

a.a. navis

bianglala

3 08
V



1963

n.v. nusantara - bukittinggi - djakarta

SALAK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

DIPEMANGGUL : 6 SEPTEMBER 2000

SUMBER/ALAS : H

KOLEKSI :

No. INVENTARIS : 3458/H/2000/D-1(a)

KLASIFIKASI :

a.a. navis

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

bianglala

HIBAH
DARI BAPAK LUKMOR S.S.I
UNTUK BALAI BAHASA PADANG

[Handwritten signature]
23/7-64

BALAI BAHASA PADANG
000
1 (e)



1963

n.v. nusantara - bukittinggi - djakarta

Hjasaan kulit
A.A. NAVIS

HAK TIPTA
DILINDUNGI
UNDANG-UNDANG

ISI

- 7 *pemburu dan serigala*
- 17 *dokter dan mau*
- 38 *tanpa tembok*
- 52 *i b u*



pemburu
dan serigala

MATAHARI MEMANTJARKAN PANASNJA JANG terik. Tapi panas jang terik itu menerbitkan air dari sekudjur badannja. Dan kuda tunggangnja jang setia, jang djadi kebanggaannja sebagai pemburu ulung didaerahnja, lebih banjak mengeluarkan keringat. Dan kuda itu melangkah djuga dengan lunglai.

Tibatiba pemburu itu ingat, bahwa ia seorang pemburu jang tangkas dalam sedjarah, menurut ukuran orang banjak dimasa itu. Diangkatnja kepalanja jang telah gontai, diluruskannja badannja. Dan dengan membusungkan dadanja, ia berteriak dalam hatinja: — Aku orang terulung didunia. Tak patut aku kalah oleh matahari.— Lalu ditariknajalah kekang kudanja. Dan kuda itupun melangkah dengan tampannja.

Padang jang ditempuh pemburu itu alangkah lapangnja. Tiada pohon besar, selain hanja tumpukan belukar jang

tumbuh berserikan. Daerah itu telah sering didjadiahinja sedari ia mulai mendarahdagingi perburuan. Segala hewan-hewan perburuan telah lenjap habis digasaknja. Mana jang tak dapat dibunuhnja, lari terbitir djauh, menjingkirkan dirinja. Memang ia pemburu jang paling ulung didaerahnja, menurut pengetahuan sedjarah didaerahnja sampai saat itu. Tinda berbanding. Hari itu sebenarnya ia takkan berburu. Tapi kemarin anaknya menangis tersedusedu dan mengadu kepadanja : — Kami diedjek orang, ajah.—

Dan sebagai orang jang terulung menurut pengetahuan sedjarah, ia merasa terhina sekali oleh pengaduan anaknya.

— Apa?— tanyanja gemas.

— Anak-anak itu bilang ada seorang pemburu dikampung lain. Pemburu itu telah menangkap seekor rusa hidup. Rusa itu sangat besar, ajah. Ajah belum pernah mendapat rusa sebesar itu. Apalagi jang hidup. Katanja, ajah, rusa itu djantan. Tanduknja bertjabang banjak seperti mahkota radja. Kuning seperti emas.—

— Tak bisa djadi. Tak ada rusa seperti itu, anakku. —

— Mereka itu bersumpah mengatakan ada, ajah.—

— Mereka itu melihatnja?—

— Ja, ajah.—

— Kamu melihatnja?—

— Tidak, ajah.—

— Nah, itu bohong. Tidak ada rusa seperti itu.—

— Ada, ajah. Malah mereka mengatakan, setelah rusa djantan itu tertangkap, empat ekor rusa betina beserta anak-anaknja ikut pula mengiringi rusa djantan itu,— kata anak-anak itu.

Pemburu itu sadar sekarang, bahwa anaknya telah dido-
ngengi oleh bualan kaum pemburu. Dan akan dikatakannya bahwa bangsa pemburu memang bangsa pembual paling besar, persis seperti jang umum dikatakan orang, tentu tak patut ia katakan kepada anak-anaknja. Sebab ia sen-

diri sering mebuali setiap orang tentang hasil perburuannya. Tak pernah ia jang beakata benar tentang perburuannya.

— Ajah tentu dapat menangkapja, ja, jah. Tidak membaknja,— kata anaknja jang paling tua.

— Tapi jang lebih besar, ja jah.—

— Ja, jah. Radja dari sekalian rusa tentu bisa ajah tangkap. Sebab kami sudah bilang, bahwa ajah adalati radja dari segala pemburu, tentu ajah akan menangkap radja dari sekalian rusa.—

— Didaerah ini tidak ada lagi rusa, anakanakku,— ia mentjoba membendung chajalan anaknja.

— Memang, ajah. Tapi pemburu itu mendapat rusanja dibalik gunung itu, ajah,— kata anakanaknja pula.

[Menurut tahunja, dibalik gunung itu takkan ada rusa. Sebab hutan disitu maha lebatnja. Banjak serigala diam disitu. Lagi pula didaerah dibalik gunung itu amatlah djauhja. Tak pernah ada orang jang berani datang disitu. Ia sendiripun tak berani. Tapi itu tentu sadja takkan dikatakannya kepada anakanaknja.

Dalam ia melamunlamun itu, tak setahunja, kudanja telah berdjalan gontai lagi. Memang meletihkan benar perdjalanannya sekali ini. Kini ia telah mulai merasa haus. Tapi ia takkan minum sebelum matahari tjondong kebarat. Dan iapun tahu, tentu kudanja haus djuga. Tapi didaerah itu tak ada sungai, tak ada telaga. Kirakira tiga djam perdjalanannya lagi, setelah sampai dikaki gunung itu, barulah akan bisa menemui air. Biasanja memang ia disitu melakukan istirahat. Tapi diwaktu jang lalu, matahari tidak sepanas itu benar rasanja.

— Barangkali badanku tidak begitu sehat. Tapi ahir-akhir ini aku seringkali lekas merasa letih. Mungkin karena umurku. Tapi perempuan disudut djalan itu melahap aku benar semalam. Sampai empat kali hingga diinuhari. Tak letihletihnja dia. Malam aku jang bewalahan. Tapi aku

harus sanggup sampai empat kali, karena orang lain, kata perempuan itu, telah sanggup tiga kali. Aku mesti lebih dari siapapun. Tapi anakanakku, pertjaja pula pada buaian tentang rusa itu. Dimana pula ada rusa didaerah ini? Tapi perempuan itu memang algodjo sungguhsungguh. Aku harus sanggup mengalahkan siapapun djuga. Matahari ini tidak boleh terus berlantas angan. Anakanakku tak patut sampai menganggapku orang jang kalah. Ajo, semberani, mana kegagahanmu? Hais, tj-tj-tj.— lamunannja lagi.

Beberapa masa jang lalu, keulungannja hampir tersirnakan oleh orang lain. Orang lain itu adiknja sendiri. Mereka sering bersamasama pergi berburu. Masa permulaannja, adalah masa jang paling indah dalam djaman perburuan mereka. Mereka berburu bersamasama dengan membawa masingmasing kelebihan dan hati jang terbuka. Adiknja mempunyai pembauan jang tadjam. Hingga ia tahu akan bau setiap djenis hewan jang berada didekatnja, meskipun hewan buruan itu bersembunji. Tapi ia sendiri mempunyai kelebihan pada matanja, hingga pembidikan laras bedilnja tak pernah jang meleset, meskipun hewan itu berlari se-kentjang kilat. Sebagai pasangan, djadi sempurna lah mereka sebagai pemburu jang terulung.

Adiknja ini muda, riang dan belum kawin. Dan dalam hal kemudaan ia selalu tertinggal dalam berebutan hati seorang perempuan tjantik. Inilah mula persengketaan didalam hatinya seorang. Dan lamalama adiknja ini sama unggulnja djika menembak. Malah dengan mempunyai pembauan jang tadjam, ia dapat menembak seekor rusa jang bersembunji dibalik belukar. Ini terangterang sudah mengalahkan keharuman namanja didunia lapangan perburuan. Pertama pada bati perempuan dan jang kedua di hutan balantara.

Kata orang, bila didengarnja setiap mulut memudji keunggulan adiknja, marahlah ia pada mukanja dan lalu pergi

mendjauhkan telinganja. Kata orang djuga, ia djuga jang menembak adiknja dihutan perburuan karena iri hati. Tapi tak seorangpun jang dapat membuktikannja. Karena selamanya mereka hanya berda djika pergi berburu. Dan ia pun sangat sempurna menundjukkan kedukuannja. Enam bulan genap ia tak ikut berburu dan terus membenamkan diri didalam rumah. Dan sepohon beringin ditanamnja sebagai tugu ditempat adiknja tertembak mati oleh sendjata-nja sendiri. Dibuatnja makam jang indah. Dan jang paling sering dihiburnja ialah gendakgendak adiknja. Dan kata orang djuga, ditempat gendak adiknja itu, mereka sama-sama dapat melupakan kemalangan jang menimpa.

Dikala ia berkuda dibawah panas terik itu, ia tak teringat pada kematian adiknja. Tak teringat sedikitpun. Ia ingat tjama satu. Dan ini menjebakkan ia menjumpahnjupa diatas kudanja. Menjupah matahari jang menimbulkan panas, menjupah perempuan jang mengasaknja semalam, menjupah kelelihannja sendiri, menjupah bualan sipembual anakanaknja. Dan djuga menjupahi anakanak-nja jang punja telinga untuk mendengarkan kelebihan orang lain dari ajahnja. Pada puntjak sumpah serakahnja, ia berteriak sekuatkuatnja : — Hai Tuhan, kalau kau memang ada aku sumpahi djuga engkau.—

Tapi kudanja terkedjut dengan tiba-tiba dan lari tiada tertahan. Mulamula ia menjangka, larinja kuda itu sebab ketakutan mendengar teriakannja jang membahana. Dan dalam hatinja, terkekehkekehlah ia, dan senanglah hatinja sebab suaranyapun punja keunggulan, hingga mengetjutkan hati kudanja jang setia. Ditjobanja menahan lari kudanja, tapi sekali ini kuda itu tak tertahankan. Panas hatinja. Hendak dipukulnja kuda itu, takut ia kalau binatang itu bertambah djauh larinja. Tiba-tiba ia ingat, djagandjangan karena kemurkaan Tuhan jang baru disumpahnja, maka kudanja djadi demikian. Lalu djadi ketjutlah hatinja. Tapi tradisinja telah mengadajarkan kepadanja, bahwa dengan se-

dikit berlagak setiap orang akan tjepat mengakui keunggulannya. Lalu katanja seraja mengangkat tinggi bedilnja : — Tuhan tidak ada. Jang ada tjuma kekuasaan. Dan kekuasaan itu ada ditanganku ini. Dengan ini namaku telah terkenal kesegenap pendjuru, hingga hewanhewan lari dan manusia terpaksa kagum.— Dan diletuskannja sehabis peharunja. Dan diisinja lagi. Tapi kudanja tidak djuga terlarai larinja oleh suara bedil jang akan mejakinkan kekuasaannya itu. Kuda itu lari. Lari. Lari terus.

Aohirnja ia meradang kepada kudanja sendiri, jang telah melanggar kedaulatannya. Tanpa berpikir diatjungkannya laras bedilnja kekepala kudanja jang mendjulang pandjang kodepan itu. Sekali tarik pelatuk bedil itu, maka matilah kudanja, seperti binatang buruan jang telah bertahun-tahun dilaksanakannya. Akan tetapi disaat itu ia tak djadi menembak. Sebab dengan tibatiba ia teringat, bahwa ia telah begitu djauh dari rumahnja dan kalau kudanja mati, akan payahlah ia nentjapai rumahnja dengan djalan kaki. Ditjobanja lagi menahan lari kudanja. Tapi kuda itu telah seperti airt pipa jang rusak kerannya, hingga tak tertahan lagi tjorohannya.

Kemudian sampailah djalan mereka dibelintangi sebatang sungai. Disungai mana mereka biasa mengambil air untuk minum. Tapi kudanja lupa sudah pada haus diterik matahari itu. Air sekitar tubuhnya telah membasahi segenap bulunja. Ia mendjompak terus menjeberangi sungai. Dan dikala menjeberangi sungai itu, larinja tidak seladju tadi lagi. Agak tersangkutsangkut karena air sungai itu dalam dan agak deras. Ketika mereka telah sampai diseberang, kedengarannya oleh pemburu itu sebuah musik alam jang sangat menakutkan sekalian isi hutan perburuan itu. Musik itu tersusun dari nadanada salakan puluhan andjing serigala. Sekedjap timbullah ketakutan dihatinja. Hanja sekedjap saja boleh ketakutan timbul dihatinja. Karena demikian seha-

rusnja bagi seorang pemburu jang ulung dan kenamaan. Itu telah lama diadjarkannja pada dirinja sendiri. Selanjutnja berterima kasihlah lagi ia pada kudanja jang tadi-
nja hendak ditembaknja mati. Dan pelurunjua jang sedianja untuk kudanja itu, ditembakkannja kepada serigala itu. Tam. Tergelimpang satu. Tam, tergelimpang satu lagi. Tam, satu lagi. Mana jang tergelimpang dirumawi temantemannya dan mana jang tak sempat merumuni temannya terus djuga memburui pemburu itu. Dan ia menembak terus. Dan tambah lama djarak antara ia dengan serigala itu kian djauh djuga. Ia tahu kini, bahwa gerombolan serigala itu sedang kelaparan. Dan mereka akan memakani segala apa jang dapat dimakannja. Dan mereka mengedjarnya untuk melabapi badannya mentahmentah dan darahnya akan didjilati sampai kikis. Tjutilah hatinya, djika mengingati matinja akan berkubur dalam perut serigala itu. Dan pada aohimnja sekali, djasmaninja jang selalu mempesona pe-
tempuan djalang itu akan mendjadi tahi andjing semata dalam tempo sehari. Ia seorang pemburu jang kenamaan dalam sedjarah, tak boleh mati karena diburu andjingan-
djing itu.

Maunja, kalau ia mati, djenazahnya haruslah diarak oleh segenap orang dengan airmuka jang bermuramdurdja. Dan kemudian sebuah tugu ditegakkan ditengah tanah lapang dimuka rumahnja. Bentuk tugu itu sudah lama diangankannja.

Sebuah bangunan jang melukiskan tumpukan bangkai hewan buruannya dan dipuntjaknja ia berdiri seperti seorang panglima perang jang telah menaklukkan beribu negeri. Dan kalau serigala itu sampai menangkapja dan menggigit badannya hingga berserpihan dan darahnya jang ber-serakan ditanah akan didjilat kikis, ah, alangkah ngeri akhir hidupnja jang gemilang itu.

Tapi dibalik itu ia mendapat pikiran, bahwa serigala jang kelaparan akan dagingnja itu, akan saling memakan djiku

setu demi satu mereka itu djadi bangkai. Dan ditembaknja terus binatang itu satusatu dari atas kudanja jang berlari kentjang. Dan dalam pada itu, ia kembali menjumpahi anakanaknja jang minta ditangkapkan seskor radja rusa.

— Kurang adjar anakanak itu. Kurang adjar. Nanti di rumah akan kupukuli mereka itu sampai lumat. Kurang adjar.—

Tibatiba kegembiraannja lenjap sama sekali. Kembalilah tjut hatinja. Karena pelurunjia sudah habis. Sedang serigala itu terus djuga membunuhnja. Tapi seorang pemburu jang paling ulung tidak boleh lekas mengaku kalah. Seorang pemburu ulung harus sanggup berpikir tjepat. Ia memang dapat berpikir tjepat. Kegembiraannja jang melenjap tadi, melondjaklah lagi mendjalari seluruh djiwanja. Karena ia punja akal baru untuk menipu serigala itu. Sekarang ia melemparkan ransel dipunggungnja sebagai umpan. Dan memang serigala jang kelaparan tertegun dan lalu merumuni ransel itu. Berebutan mereka mengojaki ransel itu. Dengan demikian djarak mereka bertambah djauh djuga. Tapi lari kudanja tidak sederas tadi lagi. Napasnja telah keras berdengusan. Dan kemudian didengarnya lagi salak serigala itu. Kian lama kian dekat. Tapi ia berpendapat tak perlu terburuburu melemparkan umpan baru. Ia tunggu saat jang lebih tepat.

Disaat serigala itu telah dekat benar, dilemparkannja lagi umpan baru. Serigala itu merumuni umpan itu lagi. Dan demikian djarak mereka mendjauh lagi.

Demikianlah pemburu itu berlaku berturut-turut. Apabila serigala itu telah mulai dekat, dilemparkannja lagi umpan baru. Dan andjingandjing itu merumuni umpan itu beramasama. Achirnja rumahnja sudah bertambah dekat djuga. Kesempatan bagi serigala itu menjenpih dagingnja sudah kian menipis. Tapi ketika itu ia sudah telandjang bulat di atas kudanja. Ia duduk diatas punggung kudanja jang te-

landjang pula, sebab pelana kudanya sudah pula ia lemparkan sebagai umpan.

Ketika jarak antara rumahnya dan dia sudah tidak memakan setengah putaran djarum djam lagi, kudanya sudah letih benar. Disaatnya benar kuda itu djatuh terdjerebab dan ia melompat lari meninggalkan kuda jang sangat disajungnja dan telah berdjasa bertohuntahun untuk menegakkan keharuman namanja keseluruh pelosok djagat ini. Kuda jang tak berdaja lagi karena kehabisan seluruh tenaganya dalam sebentar waktu sadja habislah riwayatnja sebagai pahlawan jang gugur diwaktu melarikan diri dari kedjaran binatang jang akan memakan dagingnja. Tapi pemburu itu takkan terpekur mengheningkan tjipta oleh kematian pahlawan itu. Sebab mengheningkan tjipta disaat itu sama artinya dengan memberikan diri sendiri untuk diserpihi.

Ia berlari djuga dengan kentjangnja menudju rumahnya. Jang nanti apabila ia sudah sampai dirumahnya, segala pintu akan ditutupnja rapatrapat dan dari pintupintu angin akan didjulukannya laras senapan bersama anak dan isterinja. Mereka akan menembak seluruh serigala itu sampai punah segalanya. Dan ketika ia telah menampak bubungin atap rumahnya, kedengaran lagi salak andjundangjing itu mendekat. Dipertjepatnja larinja. Dan ia berteriakteriak memanggil anaknja jang sedang asik bermain dihalaman rumah.

Demi anak-anak itu melihat ada seseorang berlari menudju mereka, mereka itu larilah berserakon keatas rumahnya sambil berteriak ketakutan memanggil ibunya. Dan disaat pemburu itu sampai diambang pintu, pintu itu tertutup dan terkuntji dari dalam. Ia guguh pintu itu dengan kedua tindingnja sambil berteriak : — Buka pintu ! Buka pintu !—

Tapi pintu itu tetap tertutup. Lalu ia berlari lagi kepintu jang lain. Djuga pintu jang lain sudah tertutup dan terkuntji. Ia lari kepintu jang lain. Jang lain itu sudah ter-

terutup dan terkuntji. Sedang salak andjing itu sudah kian dekat djuga. Lalu kini ia berteriak memanggil anaknja :
— Anakku. Anakku. Buka pintu. Ini ajahmu.—

Tak ada sahutan dan pintu tetap tertutup. Sedang serigala itu sekarang telah kelihatan dari balik belukar diluar halaman rumahnja. Tapi seorang pemburu jang kenamaan dalam sedjarah jang ia ketahui, maka ia tjepat berpikir. Ia takkan mau menjerah begitu sadja seperti serdadu sewaan jang terkepung. Melainkan ia akan berbuat seperti hewan-hewan jang terkepung oleh pemburunja. Melawan seperti binatang buas atau lari seperti rusa. Maka ia memilih tjara rusa. Ia kini lari lagi. Lari kerumah isterinja jang lain. Sedang serigala itu membajangnja dibelakangnja. Dan ia terus djuga mengutuki anakanaknja sambil berlari itu.

Tapi rupanja dalam saatsaat jang seperti itu setiap manusia berbuat sama, meskipun mereka saling bermusuhan setiap hari. Baru sadja anakanaknja jang dirumah isterinja jang lain itu melihat seorang lakilaki jang lari dikedjar andjing serigala, tjepattjepat mereka menutup semua pintu. Dan teriak pemburu itu menjuruh membuka pintu tiada mereka perdulikan.

— Anakku! Anakku! Buka pintu, anakku! Ini ajahmu!— teriaknja berulangulang sambil mengukuh pintu.

— Kamu bukan ajah kami. Ajah kami gagah, tidak seperti kau telandjang.— djawab anakanaknja dari balik pintu.

Ia tak sempat lagi mejakinkan anaknja, bahkan tak sempat lagi untuk memahami utjapan anaknja jang dari balik pintu tertutup itu. Dan untuk lari selandjutnja, selain ia sudah kehilangan tudjuannja, badannja djuga sudah letih dan perasaan ngeri menghantjurkan segala bakatbakatnja sebagai manusia jang terulung didalam sedjarah dunia hidadupnja.

●

dokter dan maut

KEHADIRAN ORANG-ORANG RAMAI, DENGAN wadjah muram pertanda hati jang tjemas, biasa ditemui dalam sependjang hidupnja.

Orang-orang itu karibbait terdekat atau djiran jang baik. Matanja merah sembab. Mereka berdjalan berdjingkat di-udjung djari. Bitjara berbisik kedekat telinga. Hatinja sedih, perasaannja kosong dan kehilangan akal, hingga tak tahu apa jang dilakukan. Sebab nda seorang terbahring di-randjang dalam sakarat. Disobelah kepalanja seorang mem-batjakan surat Jassin dengan irama indah dan suaranya lembut.

Disaat seperti itu, ia datang dengan pakaian putihnja jang terkenal. Stetoskop tersangkut dileher. Tas terdjindjing ditangan. Dan bila ia sudah memeriksa orang jang terba-ring itu, lalu melepaskan stetoskopnja dari telinga dan meng-gelenggelangkan kepala, maka merataplah perempuan jang

hadir. Dan ia buruburu pergi. Hatinja jang limtuhlah jang menjuruhnja pergi. Bukan karena ada orang jang akan mati. Tapi karena ada perempuan meratap sedih.

Dan kini orang-orang ramai pula dikamar. Sedang jang terbaring itu adalah ia sendiri. — Mengapa pula mereka berbuat begitu? — pikirnja. Ia merasa takkan mati dikala itu. Bahkan sakitpun ia tidak. Hanja badannja sadja dirasanja begitu letih. Dan tak dapat digenakkannja dengan leluasa. Hanja itu sadja.

Lalu ia ingin tahu siapasiapa orang jang berada dikamar itu. Dan ingin tahu pula siapa jang paling bersedih. Ada djuga gunanja pengetahuan itu, pikirnja. Kalau ia betul-betul mati ia akan tahu siapa jang paling sedih. Tapi kelopak matanja tak dapat dikembangkannja. Maka tahulah ia, bahwa ia betulbetul telah kehabisan daja.

— Memang terlalu berat pekerdjaanku sehari itu. Sampai semalam suntuk. Ada lima orang jang harus dioperasi segera. Dokter pembantu sakit pula. Ah, memang berat sekali, — kata hatinja.

Setelah selesai operasi terakhir, ia merasa pening. Kemudian ia tak tahu lagi apa selanjutnja. Setelah ia sadar kembali, ia sudah terbaring sadja dirandjang dirumahnja.

— Aku sebetulnja tidak sakit. Tjuma letih sadja. Kalau aku sakit, tentu aku dirumah sakit. Dan semua kolegakulah jang dikelilingku. Bukan seperti sekarang. Bukan orang-orang ini, — kata hatinja lagi. — Ja, aku tentu tidak sakit. Tapi tjuma letih sadja. Letih benarbenar.—

Tibatiba dirasanja seseorang membaruti kepalanja. Ia pikir tentulah isterinja itu. Ia montjoba tersenyum. Isterinja diwaktu muda memang tjantik. Tjantik sekali. Mereka telah mendjalani perkawinan mereka dengan bahagia. Punja enam anak sudah. Anak itu sudah dewasa sekarang. Jang tua sudah pula djadi dokter. Dan sukses dalam prakteknja. Jang paling muda perempuan. Dan tjantiknja sama dengan

ibunja ketika muda. Djuga sudah kawin dengan anak seorang Menteri. Tibatiba ia ingat isterinja itu sudah lama mati. Sudah sepuluh tahun jang lalu. Dan serenta dengan itu, didengarnja suara parau berbisik : — Mengutjaplah, dokter. Mengutjaplah. *Lailahailallah.*—

Sakit benar hatinja mendengar bisikan itu. Utjapan seperti itu dikenalnja benar-benar, sebagai pengantar seorang jang sedang sakarat. Mau ia menghardik, berteriak dan memaki dengan mengatakan, bahwa ia belum akan mati. Tapi ia tak berdaja melakukannja. Kesal benar hatinja. Bukan sadja kepada orang-orang jang menjangkakan akan kematiannya, tapi djuga pada dirinja sendiri jang tak berdaja lagi itu. Lalu terlintaslah pula dalam ingatannja, apakah memang ia betulbetul akan mati dikala itu.

Ah. Belum lagi. Tak ada tandanja. Aku belum seperti orang jang akan mati benar. Danjutan djantungku masih njata. Kalau memang aku akan mati djuga, tentulah bukan sekarang waktunja. Aku masih dibutuhkan manusia. Kalau aku mati sekarang, dunia merasa dirugikan,— kata hatinja pula.

Lalu didengarnja pula suara parau itu membisikkan kalimah dirumpun telinganja.

— Persetan !— bentaknja. — Kaulah jang tak merasa kehilangan, djika aku mati, ja ? Bangsat !—

Sepandjang hidupnja, ia tak pernah marahmarah. Memang hatinja sering disakiti orang dan ia merasa djengkel, namun sampai memaki dan membentak, mengeluarkan katakata jang tak senonoh, tak pernah ia lakukan. Ia adalah seorang dokter. Dan semua jang dihadapinja dipandangnja sebagai perbuatan orang sakit, djika orang-orang itu sampai mendjengkelkan hatinja. Apapun matjam perangnya orang, tak pernah ia sampai marah. Tidak ada orang jang sehat jang melakukan kesalahan, pikirnja. Orang-orang menjtjuri, merampok, berkelahi dan membunuh, djahat

dan zalim tentunja karena sakit. Kalau bukan karena sakit, karena apakah lagi orang berbuat demikian ?

Pandangannja jang seperti itu, menjebakkan hidupnja tenteram dan dimuliakan orang.

Pada suatu kali isterinja mengatakan kepadanya, bahwa salah seorang anaknja sudah mentjuri lontinnja.

— Lontin jang baru dibeli itu?— tanjanja.

— Ja. Itu,— djawab isterinja.

— Sudah mulai pajah sakitnja kalau begitu. Tentu sebelum ini ia telah mentjuri djuga. Baru ketjilketjilan tentu.—

— Benar.—

— Apa jang kau lakukan?—

— Ah. Sudah puas aku. Sudah kupukulnja djuga. Aku ikat kakinja. Aku kurung dikakus. Tapi itu dulu, ketika ia masih ketjil. Sekarang ia sudah mulai besar.—

— Tentu sadja begitu. Ia itu sakit. Kalau ia sakit bukan dihakum. Tapi diobati. Nantilah aku obati dia,— kata-nja pula.

Ditemuinja anaknja sedang dirumahbola bermain biljar. Mereka selalu bertaruh djika bermain disitu. Dan ia pikir tentu lingkungan tempat bermain ini jang mengandung hama penjakit. Lalu dibelinja sebuah medja biljar. Disuruhnja anaknja bermain dirumah sadja. Dan memanglah semendjak itu sianak tidak lagi kerumah bola. Oleh karena itu ia bermain dirumahnja, kawankawannja sudah mendjadi tertib dan terpilih dalam bermain. Dan mereka jang berandal tidak mau datang. Maka lingkungan pergaulan anaknja djadi berubah dan tidak semberono lagi.

Dan orangtua itu puas benar oleh hasil pengobatannja. Tapi penjakit anaknja itu tidak sembuh betul. Karena ketika ia sudah dewasa benar, ia mendjadi pendjudi djuga. Dalam perdjudian ia sampai menikam kawannja. Dan ia dihukum dipendjara. Setelah merampas bedil pengawal

pendjara, ia meloloskan diri. Tapi kemudiannya ia mati tertembak djuga.

Untungnja peristiwa itu terdjadi setelah isterinja meninggal. Dan ia tak sedikitpun merasa sedih oleh kematian anaknya itu. Bukan karena ia tak sajang. Tapi katanja : — Ini akibat kesalahan Hakim. Hakimhakim hanja pandai menghukum. Padahal ia harus bertindak sebagai dokter. Mengobati. Dan polisi itupun hanja pandai membunuh njawa. Tidak mambunuh penjakitja.—

[Dan sekarang, ia sudah pandai sadja memaki dan membentak, terhadap orang jang mengutjapkan kalimah dirumpun telinganja. Tibatiba ia djadi terkedjut sendiri oleh tabiatnja jang sudah berubah itu.

— Orangorang ini bermaksud baik tentunja. Tapi dugu. Mereka menjangka aku akan mati,— katanja pula.

[Dalam ia seperti itu, datanglah seseorang melalui ambang pintu. Ia terus duduk ditepi randjang dikalanghulunja. Dan sebuah tas ketjil dikepinja kuatkuat. Tas itu dibuka kemudian. Sehelai kertas jang pandjang dikeluarkannja dari tas itu. Lalu dibatja dari atas kobawah. Ditengahengah ia berhenti. Lalu menganggukangguk. Seperti seorang loper sadja tingkahnja. Kemudian dipandangnja dokter jang terbaring itu seraja tersenyum.

— Kabar baik, dokter?— tegurnja dengan suara jang mersik.

— Selamanja tentu,— kata dokter itu djuga sambil tersenyum. Tapi dalam pada itu ia mentjoba mengingatingat orang jang datang itu. Lagaknja seperti rekening loper. Tapi tak seorangpun ada rekening loper seperti itu. Benutuknja aneh sekali. Tak dapat dikatakannja betapa keanehan itu. Dan kalaupun rekening loper ia ini, setahunja tak adatnya ia sampai berani duduk dikalanghulunja.

— Rasanja kita pernah bertemu,— kata dokter itu pula.

— Ja. Memang,— djawab orang itu dengan senjumnja. Dan senjuman ini tidak manis sedikitpun. Ada rasa

jang mengerikan dibawanja. — Aku pasien tuan djuga dulunja.—

Sekarang barulah dokter itu ingat semuanya.

Orang itu datanja begitu aneh. Meski datanja dari hudjan lebat, badannja tak basah sedikitpun. Dan ia tidak minta diperiksa. Tapi langsung minta dioperasi sadja. Ada sesuatu jang sakit didalam perutnja, katanja. Permintaan itu sedikit memaksa, meski dengan katakata jang teratur rapih dan sopan.

Dan anehnja orang itu tahu pula apanja jang sakit. Dan memerintahkan kepadanja segala sesuatu jang harus ia lakukan. Ia sebenarnya tak merasa enak diperlakukan pasien itu denikian rupa. Tapi ia adalah seorang jang sangat penjabar. Ia takkan marah, apalagi kepada orang jang sakit. Tapi memang, apa jang dikatakan pasiennja itu benar semua. Ketika ia sudah memotong kulit perut pasien itu, ia mendjadi takdjub. Karena keadaannja tidak sebagaimana biasa susunannja. Tidak punja usus sama sekali. Selain hanja seperti akar jang ruwet sekali. Hatinja besar dan djernih seperti katja. Sebuah bintilan sebesar bidji djagung, dan warnanja merah tumbuh dihatinja itu. Itulah jang harus dibuannja. Menurut petunjuk pasien itu sendiri.

— Itu bidji setan, dokter. Kalau tak lekas dibuang tjelakaiah aku,— kata pasien itu setelah operasinja selesai.

— Terima kasih. Dan, berapa rekeningnja, dokter?—

Dokter itu masih tertjengang. Ia merasa sedang bermimpi ketika itu. Dan pada waktu ia mendengar orang itu menanjakan rekeningnja, hatinja mendjadi djengkel. Lalu disebunja djumlah jang tak mungkin terbajarkan. Dan orang itu membajarnja dengan tunai. Dan iapun pergi. Sebelum ia hilang dibalik pintu, ia berkata lagi. Katanja :

— Sudah banjak dokter aku tomui. Tidak seorang jang mampu. Hanja tuan jang dapat menolong. Terima kasih.—

— Terima kasih atas pudjian,— kata dokter itu menjahuti.

— Tapi tuan, saja ingin tahu. Siapa jang telah tuan tjoba sebelum aku?—

— Jang terakhir dokter Banto. Tadi sore.—

— He. Tapi dokter Banto sedang diluar negeri, bukan?— katanja heran.

— Ja. Dia akan mati disitu. Selamat tinggal.— katanja lalu segera menghilang dibalik pintu.

Ini sebuah tekateki didadam hujnja. Mengapa ia tahu dokter Banto akan mati diluar negeri? Dan tadi siang ia sudah pergi kepadanya. Tentu ia keluar negeri djuga. Dan sekarang ia sudah disini pula. Lalu diburujnja orang itu keluar. Tapi orang itu sudah ditelan gelap malam jang berhudjan lebat.

— Apa tuan masih selalu datang kerumah sakit?— tanyanja kemudian.

— O, ja tentu. Tapi tidak sesering dulu lagi.—

— O, ja tentu. Tapi tidak sesering dulu lagi. Tuan memang hebat,— kata orang itu. Kemudian katanja lagi.

— Sebenamja rekening jang tuan minta dulu tidak sepadan dengan djasa tuan. Bila tuan minta lebih dari itu, apa sadja, akan aku beri.—

— Aku menjesal memintanja. Kalau aku memintanja djuga dulu, karena perasaanku sedikit tersinggung oleh tingkah tuan,— kata dokter itu pula.

Orang itu tersenyum lagi. — Aku tahu,— katanja.

Mereka terdiam sebentar. Dan dokter itu mendengar lagi orang membisikkan suaranya jang parau itu dirumpun telinga. Tapi ia tak hendak marah lagi, karena ada orang asing sedang djadi tamunja. Tapi hatinja djengkel djuga.

— Kemana sadja tuan selama ini?— tanyanja mengimbangi kedjengkelannya.

— Aku mengembara.—

— Mengembara?— tanya dokter itu tcepat. Tapi dalam pertanyaannya itu ada nada iri. Dalujnja ia selagi muda, ia ingin mengembara pula bersama isterinja dan anak-

anaknja. Tapi ia tak mempunyai waktu untuk itu. Ia terbenam selalu oleh kesibukan pekerdjaannja. Tak sampai hatinja meninggalkan orang-orang jang mengharapkan pertolongannja. Karena menurut pendapatnja, tidak ada orang lain jang akan mampu memberi pertolongan seperti dia. Meski banjak koleganja. Djanganakan mengembara keluar negeri itu, keluar kota tak pernah ia pergi bersama isterinja. Kalaupun ia sekalisekali pergi keluar kota, itupun untuk menemui seorang sakit.

Sebelum isterinja meninggal, telah banjak ia mengumpulkan harta. Harta itu sedianja akan digunakannja untuk biaya perawatannja, jang ketika mereka mulamula kawin begitu hangat djadi pembitjaraan. Tapi ketika isterinja telah meninggal, sebahagian besar hartanja telah diwakafkannja kepada badan sosial dengan tjara berangsurangsur. Segala hasil kebunnja jang diluar kota, selalu dibagibagikanja kepada badan sosial jang membutuhkan bantuan. Achir-achir ini telah teringat olehnja hendak memberikan kebun-kebun itu djuga. Rumah kediamannja jang sekarang, sudah lama dibikinnja surat wasiat untuk diserahkan bagi tempat tinggal anak yatim, bilamana ia sudah meninggal kelak.

Ia tak hendak memberikan apaapa kepada anakanaknja. Sebab mereka itu telah sanggup hidup diatas kakinja sendiri. Dan mereka itu telah hidup beruntung. Kalaupun ada harta jang akan mendjadi warisan untuk anakanaknja, itupun hanjalah harta peninggalan isterinja sendiri. Namun itupun taklah diharapkan anakanaknja.

— Aku telah banjak mendapat harta dari orang-orang itu semua. Harta itu akan kukembalikan lagi kepadanja. Tak ada gunanja lagi bagiku. Aku takkan melawati dunia luas ini lagi tanpa isteriku. Ja, bagiku tak ada gunanja lagi. Tapi bagi mereka berguna sekali,— katanja pada salah seorang koleganja dikala meroka sedang membicarakan betapa manusia itu bisa djuga hidup sengsara.

— Sajang sekali,— katanja kemudjan, ketika ia ingat

bahwa ia telah begitu talai mewakafkannya. — Aku belum djuga sempat memberikannya. Sajang sekali. Tapi nanti akan kuberikan djuga semua.—

Tibatiba kembali ia teringat pada tamunja. Dan nama tamunja itu belum diketahuinja pula. Ia ingin tahu. Lalu katanja : — Ada sesuatu kealpaan jang telah kulakukan dulu.—

— Tentang apa ?— tanja tamu itu sedikit terkedjut.

— Sudah sesering itu kita berdjumpa, tapi kita belum berkenalan. Hegasnja aku belum tahu nama tuan.—

Tamunja itu tersenjum, Lalu katanja : — Tuan agaknja ingin tahu namaku ?—

— Tepat sekali.—

— Aku Maut.—

— Maut ?— kini dokter itu pula jang terkedjut. Dan sekudjur badannya berasa gemetar dan dingin oleh peliah jang mengalir dari segenap porinja jang sudah kisut.

Orang jang mengatakan dirinja Maut itu, tersenjum memandang kepadanya. Kini djelaslah olehnja segala keanehan orang itu. Dan kenapa senjumnja mengerikan.

— Djadi kalau begitu, aku betulbetul akan mati sekarang ?— tanja dokter itu pula dalam keketjutan dan keberanian jang ada padanja.

— Domikianlah.—

Letih benar ia mendengar kopastian utjapan tamunja itu. Tapi ia adalah orang jang bidjaksana. Orang jang dapat menguasai keadaan dan dirinja sendiri. Ia dapat melembutkan dan melintuhkan hati setiap orang dengan perkataannya. Beratus pasien telah sembuh oleh hikmat katakatanja jang menghibur. Beribu orang jang kehilangan mati dapat dihiburinja dan dapat ditembukannya kedukaannya. Mulah sekali, seorang pemuda jang ditinggalkan mati oleh kekasihnja, lalu meminum sublimat. Anak muda itu dapat ia taklukkan hatinja dengan katakatanja. Hingga pemuda

itu tak djadi ingin mati dan mau berobat sungguhsungguh untuk menempuh hidup sampai djadi sukses.

Konudiannja ketika sekali ia bertemu lagi dengan anakmuda itu, ia berkata kepadanya : — Aku mengutjapkan terima kasih kepada tuan. Karena katakata tuan dulu, aku djadi tak ingin mati lagi.—

Memang banjak jang dapat diperoleh kalau hidup. Sebanjak jang kita perbuat sendiri. Maka terasalah dunia ini sebenarnya adalah sorga djuga. Dulu aku mau membunuh diri, karena aku menjangka dunia ini begitu djahatnja dengan menghilangkan jang paling kutjintai dengan tiada semenanja. Aku kira, aku egoist dulunja. Dan menjangka dengan kehilangan jang paling kutjintai, hidup ini tiada berguna lagi. Tapi hidup ini selamanja berarti. Dan ketjintaan kita kian bertambah banjak, sebanjak apa jang dapat kita berikan kesebanjak orang pula. Kini aku tak mau mati lagi. Kalau aku akan mati djuga, bukanlah karena putus asa. Terima kasih jang tak terhingga sebenarnya tak tjukup banjak untuk tuan.—

Senang benar ia mendengar utjapan anakmuda itu. Bukan karena pujjian, tapi oleh karena pemuda itu sudah mentjintai hidup.

Dan kini ia tiba-tiba sadja didatangi Maut. Ini berarti mati. Djika mati, itu artinja meninggalkan segala apa jang ditjintai. Ia sebenarnya tidak pernah takut pada mati. Sebab ia tahu, bahwa setiap orang tentu akan mentjombanja sekali seorang. Dulu isterinja djuga mati. Matinja begitu tenang. Meninggalkan senjum pada bibirnja. Senjum jang kekal. Dan ia tidak sedih, meski ia tjinta padanja. Anaknja djuga pernah mati. Malah mati ditembak seperti anjing gila. Ia djuga tidak sedih, meski anaknja itu satu-satunja jang paling disajarginja. Sudah dua kali ia kehilangan jang ditjintainja, ia tak sedih. Tapi kini ia gemetar. Gemetar sungguh menghadapi Maut itu.

Sekali dulu ia pernah djuga menghadapi maut itu. Maut

itu tergantung pada lobang pistol yang diatjakan seorang garong kepadanya. Kalau pistol itu berbunyi, matilah ia. Ia tahu itu. Tapi ia tak gentar sedikitpun. Dan dengan ketakatanja djuga dapatlah ia mengusir Maut itu.

— Mengapa namanja itu ? — tanjanja pada garong yang mengatjukan pistolnja dkeningnja.

— Djangan bergerak. Kalau bergerak aku tembak,— garong itu menganjiam.

Dan ia tersenyum sadja mendengar antjaman itu. Lalu katanja kemudian : — Kalau kau menembak, semua orang akan bangun. Kau tentu tertangkap. Apa hasilnja ? Hartaku takkan dapat djuga olehmu. Kini bilang sadja, kau mau hartaku, bukan ? Itu boleh kau ambil. Akan kubuatkan kau surat keterangan, bahwa harta itu kuberikan kepadamu dengan tulus. Berapa kau mau ? Ambillah. Dengan demikian kemana sadja kau pergi mendjualnja kelok, tak usah kau merasa akan ditangkap sadja. Setudju ? Nah, aku buat kan sekarang surat itu.—

Garong itu merasa usul dokter itu dapat digunakannya untuk mendjamin keselamatan dinnja. Selama garong itu berada dakanarnja, maut itu masih tergantungantung djuga diujung pistol yang diatjukan itu. Tak sedikitpun ia gentar. Dan ketika garong itu hendak pergi membawa harta yang diberikannya dengan surat itu, iapun berkata lagi :

— Sebentar sobat. Aku ingin bertanja. Boleh ?—

Dan sigarong tertegun sebentar diambang pintu.

— Buat apa sebentarja kau menggarong ?— tanja dokter itu pula.

— Buat apa lagi, kalau tidak untuk ini ?— kata sigarong sambil mendjulurkan bungkusun harta ditanganja.

— Satu pertanjaan lagi, sobat. Apa kau punya anak dan isteri djuga ? Untuk merekakah kau gunakan harta itu ?—

— Itu urusanku. Tuan tak perlu tjampur.—

— Baiklah. Aku mengerti sekarang. Tapi bila harta itu habis djuga nanti datenglah lagi kepadaku. Djangan



bawa pistol itu. Kau akan dapat apa jang kau minta, seperti sekarang. Tapi aku harap sadja, harta itu dapat kau gunakan sebaikbaiknja untuk memelihara rumah tanggamu. Atau— katanja sambil berpikirkpikir. — Atau, kalau kau mau bekerdja bersamaku untuk membantuku diapotik, datanglah. Kau boleh tinggal disini dengan anak isterimu. Tapi pikirlah dulu.—

Sebulan kemudian, garong itu datang lagi. Djuga malam hari. Tapi tanpa pistol tempat Maut bergantung.

— Oh. Tjepat benar kau kembali. Aku harap sadja harta itu tidak secepat itu kau habiskan,— kata dokter itu menegur sebelum sigarong berkata apaapa.

— Tuan, mulanja aku kira perkataan tuan hanjalah pantjingan sadja. Aku sangka tuan akan mengadakan kepada polisi. Tapi setelah sebulan aku tunggu, polisi tak pernah memjaritjariku. Kalau aku bertemu dengan mereka, mereka ternjata tak perduli. Maka tahulah aku, tuan berkata benar. Dan isteriku menjokong usul tuan. Kami ingin hidup tenteram. Tapi dulu aku tak pernah mendapat kesempatan. Meskipun hidup menggarong tidak enak, itu terpaksa aku lakukan djuga,— kata garong itu seraja meletakkan harta jang dirampoknja dulu diatas medja.

— Ja. Ja. Aku mengerti. Kamar untukmu sudah lama kusediakan. Aku tahu kau pasti akan kembali. Pergilah ambil anak isterimu,— kata dokter itu sambil monepok behu sigarong jang telah minta berhenti djadi garong.

— Ha,— tibatiba tjemerlang tjahaja matanja. — Kalau aku bisa mengusir maut itu dulu dengan katakatakaku jang mejakinkan, apasalahnja aku lakukan pula sekarang?—

Lalu berkatalah ia kepada tamu jang duduk dikalanganulunya itu. Mengatakan segala apa jang dapat dikatakannya untuk mejakinkan Maut itu. Djuga dikatakannya, bahwa kematiannya terlalu tjepat bila mengingatkan tenagannya jang sangat dibutuhkan manusia. — Bukan aku takut mati, tapi

karena itulah. Karena dunia masih memerlukan tenaga ku. Dunia akan kehilangan. Dunia akan merasa sedih. Dunia akan meratap. Apakah tuan tidak memikirkan itu? Apakah tuan tidak dapat menanggulangi kewajiban tuan untuk beberapa lamanja? Djanganlah terlalu kaku dengan tugas tuan itu. Bagiku' apalah. Tapi aku memikirkan manusia. Demi kepentingan mereka. Ja, karena memangnja kami manusia ini dibidjupkan untuk manusia semuanya djuga.---

Segala alasan telah dikemukakannya. Segala kartu telah dibuka diatas meja. Ia telah berbitjara panjang dan lama untuk meyakinkan kebenaran adalah dipihaknja. Dan kebenarannya itu tahan uji bila dipandang dari segala segi jang ada sebagai pegangan ahli filsafat dari segala amitan dan masa. Dan sekarang dirasanya mukannya telah berserisi dan hatinya terasa lega sekali. Ia yakin sudah, bahwa apa jang dikatakannya itu sudah sampai pada maksudnja. Ketika dilihatnja Maut itu terpekur, ia ingin menambah kemenangannya lagi. Dan katanja selanjutnja :

— Kalau tuan tidak dapat mengurungkan maksud tuan, djuga, aku hanya akan berkata :— Itu terserah pada tuan semua. Lakukanlah kewajiban tuan sebagaimana mestinya. Seperti aku melakukan kewajibanku menolong setiap orang. Meski aku telah menolong setiap orang, aku tak hendak kebaikan hati siapapun sekarang. Sebab setiap orang telah membajarnya, meskipun mereka mengatakan tak sepandan dengan djasaku. Lakukanlah kewajiban tuan. Tanpa pandang bulu. Tanpa pertimbangan dan pengetjuaian. Hannya sadja, kinilah aku baru tahu, bahwa kewajiban kita memang berbeda banjak. Tuan tukang ambil njawa orang. Sedang aku tukang pelihara njawa orang.

Kemudian Maut itu mengangkat mukannya. Dan ia tersejunt memandangi dokter jang telah pajah berbitjara selama itu. Akhirnya iapun berkata : — Hati tuan terlalu baik. Tuan memang orang jang paling bidjaksana. Sungguh. Tuan pintar. Katakata tuan meyakinkan dan tahan uji.---

— Senang hatiku tuan berkata begitu,— selanja.

— Tapi sikap tuan sekarang lijik amat.—

— Lijik kata tuan?— kata dokter itu dengan nada ransang hatinja.

— Tuan telah mempergunakan ketjakaan tuan, keparadain tuan berbiljara untuk tuan sendiri. Duludulunya tuan tidak pernah berbuat demikian. Katakata tuan jang berhikmah itu, hanja tuan gunakan bagi kepentingan orang lain. Tapi sekarang tuan mendjadi lain dari tuan sendiri,— kata Maut mulai melemparkan kartunja diatas medja. Dan dokter itu merasa segala alasan-alasannya terdesak kesudut jang tak dapat dipertahankan lagi. Katakata Maut itu ditelannya sebagai tuduhan. Tuduhan jang tengik dan apak bahwa ia telah mementingkan dirinja sendiri dalam mempertahankan hidunja.

— Sajang sekali tuan melakukannya djuga disaat seperti ini. Sajang sekali,— kata Maut lagi sambil menggelenglengkan kepalanja. Dan ia tak lagi tersenjum. Wadjahnja jang mengerikan itu, kini melukiskan rasa dukanja jang dalam.

Kini dokter ia benar-benar merasa kalah oleh pandangan air muka Maut jang seperti itu. Ia tak punja alasan lagi. Ia menerima kalah sudah.

— Aku terima alasan tuan. Aku kini telah sedia menanti apa jang hendak tuan lakukan.— kata dokter itu. Tapi suzranja tidak selantang diwaktu ia mempertahankan kejakinannya tadi lagi. Ada getaran dalarnja.

— Tuan tidak boleh mengatakannya. Tapi itu tidak djadi soal,— kata Maut kemudian. Lalu dibukannya lagi tas jang ada dikipitannya. Dikeluarkannya gulungan kertas jang pandjang tadi. Dibatjanja lagi dari atas kebawah. Dan ketika tiba ditengah pula ia berhenti. Dikeluarkannya potloodnja, ditandainja dengan tanda silang pada tempat matanja terhenti tadi.

Dan dokter tahuahli sekarang, bahwa adajalnya sudah saan-

pai. Tibatiba ia teringat akan sesuatu. Lalu katanja : — Tuan, pertjakapan terahir.—

— Ja ?— tanja Maut sambil memasukkan guangan kertas itu kembali ketasnja.

— Aku terpikir sekarang, betapalah sedihnja orang-orang jang kutjintai ini nanti. Lihatlah sekarang, matanja sudah balut oleh tangis.—

Dan dalam pada itu, didengarnja lagi suara parau jang menjuruhnja mengutjapkan kalimah serdadah. Suara itu bagai guruh jang memetjahkan telinga didengarnja.

— Nanti akan tuan lihat sendiri. Akan kutundjukkan kepada tuan semuanya. Maukah tuan aku bawa ?— kata Maut itu.

— Melihaalihat ?— tanja dokter itu.

— Ja. Melihaalihat djuga. Tapi sebelum itu, ikutilah kalimah itu dengan sepenuh hati tuan. Ada djuga gunanja kelak,— nasihat Maut itu pula.

Dokter itu mentjoba mengikuti kalimah jang dibisikkan orang ditelinganja. Setelah beberapa kali, ia merasa bersatu dengan kalimah itu. Dan legalah rasa hatinja. Terasa segalanja djadi damai, seperti jang belum pernah diperolehnja selama ini. Meski damai itu selalu djadi pegangan hidupnya.

— Marilah kita pergi sekarang,— kata Maut itu kemudian seraja berdiri.

Meroka bendjalan bersisian sekarang. Ia merasa Maut itu tak obah sebagai dirinja sendiri. Dan segala apa jang dilakukan Maut terhadapnja, persis sebagaimana jang ia lakukan kepada dirinja sendiri. Bagaimanakah ia melakukan sesuatu terhadap dirinja sendiri itu ? Tak dapat ia menguraikannja. Ada terasa. Terkatakan tiada.

— Hendak kemana kita dulu ?— tanja Maut didjalan.

— Tuan tentu lebih tahu, — djawabnja.

— Kerumah sakit, ja ?— Tuan tadi tjemas benar me-

tinggalkan pekerdjaan tuan, seolaholah tuan sangka tidak ada orang jang akan menggantikan tuan,— kata Maut.

— Di mana seekorang kawankawan tuan sedang melakukan operasi berat.—

Apa jang dikatakan Maut memanglah benar. Dokter itu melihat kawankawannya jang djauh lebih muda melakukan operasi djantung. Ia melihat seolah dirinya sendiri jang melakukan operasi itu. Begitu tjekatan dan telitinja. Dan setelah operasi itu selesai, dokter jang muda itu tersenjum. Senjumanja pasis pula seperti senjumanja sendiri dikala ia berhasil melakukan operasi dulunya. Dan iapun ikut tersenjum. Maut djuga tersenjum.

— Tuan berkali-kali gagal melakukan operasi djantung malanja. Tapi tuan lihat sekarang, dokter muda itu melakukannya untuk pertama kali. Dia berhasil, bukan?—
— Ya. Maut setelah mereka meninggalkan rumahsakit itu.

— Ketika mian masih semuda dokter itu, tuan belum mampu melakukan operasi. Tjoba tuan kira, betapa hebatnja bila kelak ia sudah setua tuan pula.—

— Tentu sadja. Dunia makin lama makin maju,— ulas dokter itu.

— Sangsi djuga tuan meninggalkan pekerdjaan tuan?—

Dokter itu tak berkatakata lagi. Kini ia mengerti sudah kalau ia dulu beranggapan bahwa orangorang lain takkan mampu melakukan apa jang ia lakukan, itu karena ia me-naksir dirinya terlalu berlebihlebihan.

— Semua orang tentu sanggup asal diberi kesempatan,— katanja kenuudian.

Disobuah lapangan mereka melihat sekelompok anak-anak jang bersuka ria. Ditengah kelompokan itu, seorang tua sedang memakimaki. Dan anakanak itu senang benar mendengar makian orangtua itu. Setiap orangtua itu memaki, anakanak itupun bersorak dengan riangnja. Orangtua itu tak dapat berbuat apaapa. Ia duduk ditepi djalan

dan bibirnja jang kerinjut komatkamit dan mentjoplos ke dalam mulutnja.

— Bibirnja, bibirnja,— teriak anakenek itu lagi.

— Seperti dubur ajam. Seperti dubur ajam.— teriak jang lain. Dan mereka menaritari lagi keliling orang tua itu.

— Tuan lihat itu?— kata Maut kepada dokter itu kemudian.

— Ia terlalu tua untuk tetap hidup. Ia kira ia masih bisa mendjeladjahi bumi. Tapi sebentar ia baru berdjalan, sudah terlatak ia disitu untuk djadi perantaraan anak-anak.—

— Djajahat benar. Djajahat benar.— kata dokter itu dengan hati jang geram.

— Tuan mau sampai setua itu?— tanya Maut padanya.

— Ah. Sampai setua itu, tak usahlah. Tak kusangka dunia ini terlalu djajahat untuk orang tua.—

— Bukan. Uetuk jang tak berdaja lebih tepat.— Maut memperbaiki utjapan dokter itu.

Adibirnja mereka sampai kerumah kembali. Orang-orang sudah pada ramaija sekarang. Orang-orang itu sahabatnja semua. Sekurang-kurangnya orang jang merasa djadi sahabatnja. Dokter itu mengira, orang-orang itu datang hendak menjatakan sedih hati mereka disebabkan ia sakit.

— Orang-orang baik mereka ini semua.— pikirnja.

Tapi mereka itu tidak sesedih tadinja, nampaknja. Malah ada diantara kelompok jang tertawa oleh cerita lujnja. Seolah ada suatu kegembiraan sadja. Heranlah hati dokter itu. Tertegun ia sebentar. Dan Maut tahu apa jang djadi perhatian dokter itu. Lalu katanja: — Mari kita ke kamar kerdja tuan dulur.—

Dulunja kamarkerdja dokter itu tak pernah dimasuki siapa-pun, selain isteri dan anak-anaknja. Djongos dan bubunja-pun tak pernah masuk, kalau tidak diizinkanja. Semua apa jang ada didalamnja teratur rapih dan bersih. Tapi kini kamar itu telah katjau balau. Banjak kortaskertas dan bu-

kubuku berserakan dilantai. Pintupintu lemarija pada terbuka. Latjilatji medjanja tjentangperenang sudah. Dan seorang keponakanja, jang tadinja paling keras tangisnja dikamar tidurnja, sedang mentjari sesuatu didalam latji dengan tergesagesa. Setelah ia menemui apa jang ditjari-nja, bersinarkah tjahaja matanja. Dan seperti pentjuri, ia mendekati peti besi. Dibukanya peti itu.

— Tuan lihat kelakuannja?— kata Maut kepada dokter jang sudah gemas. — Tak usah tuan marah. Itu belum berapa. Mari kita lihat jang lain.—

Mereka kini pergi kekamar tidur isterinja. Disitu dilihatnja dua orang perempuan, termasuk keluarganja djuga. Keduanja tahnja djuga paling keras ratapnja. Mereka djuga tergesagesa menjalin isi lemari pakaian mending isterinja kedalam koporkopor. Kamar mending isterinja tidak sekalipun diperkenankanja kepada siapapun untuk memasukinja. Apalagi menjerobot isinja dengan tiada izinnja.

— Mereka mentjuri,— kata dokter itu.

— Memang. Tapi itu belum berapa. Mari kita lihat jang lain,— kata Maut pula.

Mereka memasuki sebuah ruangan. Ruangan itu biasanja digunakan untuk berbaringbaring bila hari Minggu. Empat orang lakilaki sedang asjik berbitjara disitu. Nam-paknja, seperti merundingkan suatu jang rahsia.

— Surat djuwal beli tanah itu harus dibikin baru,— kata jang seorang.

— Bagaimana tjaranja?— tanya jang lain.

— Kita beri orang jang punja wang sekian ribu. Tapi dengan perdjandjian, bahwa kebunkebun itu harus ditukari suratsurta dengan jang baru. Atas nama kita,— kata jang pertama.

— Bisakah itu?—

— Sudah pasti,— djawabnja.

— Bagaimana dengan suratsurat dipengadilan?—

— Itupun beres.—

- Djadi kita bagi empat?—
 — Tentu sadja,— djawab jang lain.
 — Oo, tidak mungkin. Bagi enam.—
 — Kenapa bagi enam? Sedang kita berempat?—
 — Tapi aku telah mengusahakannya dengan segala tipu-
 muslihatku, tentu aku dapat lebih banyak,— kata jang ber-
 bitjara pertama.
 — Kalau begitu, aku djuga bisa melakukannya. Ini ha-
 rus dibagi empat,— kata jang lainnya lagi.
 Lalu Maut berkata pada dokter itu. — Nah, sekarang
 tuan lihat, bukan? Itu semuanya keluarga tuan. Belum apa-
 apa mereka sudah bertengkar tentang harta jang tuan pu-
 njai.—
 — Terlalu. Terlalu. Djahanam besar.—
 — Itu belum berapa. Itu masih keluarga tuan. Mari kita
 ketempat lain,— kata Maut pula.
 Mereka pergilah kembali ke halaman depan. Dibawah
 pohon bungakertas jang rindang, ia lihat seorang sahabat
 karibnja benar. Laki-laki itu pemimpin Lembaga Anak Ja-
 tim. Kepada Lembaga itu telah diberikannya rumahnja sen-
 diri untuk tempat tinggal anakanak jatim itu kelak. Laki-
 laki itu sedang berbitjara dengan isterinja. Isterinja meng-
 gendong seorang anak ketjil. Anaknja sendiri. Mereka ber-
 bitjara berbisisik.
 — Rumah jang diwakafkan ini, kita persewakan sa-
 dja,— kata jang laki-laki. — Sudah lama aku rentjanakan.—
 — Apa tidak baik kita diami sadja?— buntah isteri-
 nja.
 — Biarlah kita tjoba pula mendiami rumahibatu jang
 besar ini.—
 — Eh. Djangan. Semua orang tahu, rumah ini diwakaf-
 kan untuk tempat tinggal anakanak jatim. Melu kita,—
 kata suaminya.
 — Tapi, ah rumah jang sebegitu ini, untuk anak jatim?
 Mewah amat mereka itu,— kata siisteri.

— Dari itu maka kita persewakan sadja. Dan wang sewanja dapat kita pakai. Orang tidak akan menghiraukan benar perbuatan kita,— kata suaminya pula.

— Apa tidak mungkin kita dapat wang kuntjinja?—

— Oh. Itu sudah aku pikirkan djuga.—

— Kalau bisa, belikan aku kalung, ja?— kata isterinja pula.

— Itu kau boleh terima kelak.—

— Aku menerima sadja.—

Dan Maut berkata lagi kepada dokter itu. — Bagaimana? Tuan sudah mengerti sekarang?—

— Aku tidak mengerti. Tidak mengerti. Kenapa ini bisa terjadi,— kata dokter itu sambil menggelenggelengkan kepalanja dan dengan wadjahnja jang muram.

— Setiap orang tentu dapat mengertikannja. Hanja tuan sadja jang baru tahu,— kata Maut pula. — Marilah kita kekamar tuan tadi.—

Tadi kamar itu ramai oleh orang-orang jang bersedih hati. Masing-masing mereka bagai bertomba untuk mengeluarkan airmananja. Tapi sekarang tak seorangpun lagi berada di situ. Tak ada lagi suara tangis dan isakan sedih. Tak ada lagi bunji hidung jang melesitkan ingus. Tak ada lagi orang membuatjukan surat Jasim dengan suara jang merdu. Kini kamar itu kosong. Sunji dan sepi. Dan diatas mandjang dilihatnja seseorang terbaring lurus diatas punggungnja. Seluruh tubuhnja tertutup oleh kain beludru jang dihiasi tulisan ajat. Kain itu sudah kumal. Tak pernah menjentuh air dan sabun semendjak mula dipakai.

— Orang itu sadja jang tidak menghiraukan peributan harta daki dunia itu,— kata dokter itu kepada Maut.

— Ja. Tentu sadja. Karena ia sudah mati.—

— Siapa itu?—

— Itu djasad tuan sendiri.—

— Oh,— kata dokter itu terkodjut dan tak dapat per-tjaja begitu sadja. — Djadi aku sudah mati?—

— Bagaimana, dokter? Aps tuun mau hidup lebih lama?— Maut bertanja dengan senjurnja. Dan senjurnja itu ada manisnja dalam pandangan dokter itu sekarang.

— Kalau boleh aku mendjadi muda kembali, tidak ken kubiarkan keborokan itu terus terdjadi. Tapi untuk mendjadi orang tua, tanpa daja, minta ampun,— katanja ke-maudian.

Perasaan tubuhnja sekarang sudah demikian ringanja. Mati tidak dirasanja seperti jang dipikirkannja selama ini. Tapi hatinja sedih djuga. Sedih jang lain daripada sedih jang dihiraukanja selama ini. Ia djadi sedih melihat perangai orang-orang itu sesudah kematiannja.

tjerpén ketiga

tanpa
tembok

MASIH TERNGIANGNGIANG DJUGA DITELINGA-
nja utjapan tuannja tadi. Berterimakasih benar ia, meski-
pun ia tak mengerti apa akan makna utjapan itu. Dengan
legah ia berarilari ketjil melalui ruang demi ruang rumah
tuannja jang bertembok tebal, dan melompatlompat me-
nuruni tangga. Ketika ia sampai dihalaman jang luas dan
ditumbuhi rumput jang selalu dipangkas apik dan djuga
dilingkungi tembok, ia berlari sekuat tenaga agar mudah
melempoti pintu gerbang jang djarang terbuka itu.

Ia kini tidak akan ragu-ragu lagi menuruti djalan dikeli-
ling kota pada malam hari. Tidak lagi seperti dulu, ketika
ia diboolehkan sendiri keluar rumah buat pertama kali se-
mendjak ia bertuan kepada tuannja sekarang. Dulu ia ra-
gu-ragu dan takut-takut menjusupi keramaian djalan raja.
Meski badannja kukuh besar, tak obahnja dulu itu ia bagai
andjing kurus berkurap jang sudah tiga hari tidak makan.

Disepanjang giligi jalan yang ramai, ia tak merasa perlu menoleh kiri kanan kini. Segalanya sudah ia ketahui dan tak ada lagi yang aneh dalam pandangannya. Sebab segala tempat-tempat itu telah sering didatanginya bersama tuannya. Dadanya ia busungkan dan kepalanya ditogakkan lurus-lurus menirukan langkah tuannya jika berjalan dihadapan orang ramai. Gagah benar dilihatnya tuannya berjalan demikian. Lebih-lebih bila tuannya turun dari mobil dan langsung ke kursi terdepan didalam suatu resepsi. Langkah tuannya yang demikian dikenalnya benar. Dan dengan madahnya ditirukannya sebaik-baiknya.

Hendak kemanaakah ia malam itu? Hendak masukkah ia ketokotoko yang terang tjemerlang disepanjang di jalan itu? Atau hendak masukkah ia kerestoran yang menjemburkan musik yang hiruk pikuk itu? Ah. Tidak. Ia takkan pergi kesitu. Disitu tidak ada kehidupan bebas. Disitu, didalam gedunggedung yang bertembok tebal itu, orang dibebani dengan segala peraturan yang bernama peradaban. Ditempat-tempat itu, orang-orang tak dapat hidup semaunya dan sesenangsenangnya menurut sukanya. Disitu orang tak dapat memesan minuman sambil berbaring. Disitu orang tak dapat mengunyah tulangtulang dengan geraman. tulangtulang yang dibeli mahal itu hanya boleh ditjijipi, seperti anak ketjil mentjijipi dot. Disitu orang harus duduk dengan tertib diatas kursi. Kehidupan seperti itu setiap hari telah dilakukannya dirumah tuannya.

Sedang ia dilepaskan pergi oleh tuannya pada malam itu, bukanlah untuk membenamkan diri kepada peradaban itu. Melainkan untuk menemui suatu kehidupan yang gerah. Yang lain dari yang lain dari matjam peradaban yang kaku diantara ruang tembok tebal. Bukankah tuannya berkata tadi kepada isterinya yang semula melarangnya pergi?

— Biarkan ia pergi menjari kehidupan. Demi peri keprihatinan. —

Ah. Adangkah indahnja utjapan itu masuk ketelinganja,

meskipun ia tak mengerti apaapa akan maknanya. Akan di-siasikannya utjapan jang indah itu dengan membenamkan dirinya kegedunggedung peradaban bertembok batu ditepi djalanraja itu ? Itu tentu bukan maksud utjapan tuannya. Kehidupan jang berperikemanusiaan itu tentulah bukan disitu tempatnya, melainkan ditempat lain, tanpa tembok.

Ia tahu benar kemana ia harus pergi. Karena duludulunya ia sering pergi kesitu, sebelum ia bertuan dengan tuannya jang sekarang. Jakni diloronglorong belakang. Dikampung jang betjek. Dipadang jang luas. Dimana setiap orang punya kemerdekaan berbuat semaunya. Dimana peraturan peradaban tidak berkuasa mengekang hidup. Dimana sambil tidurtiduran setiap orang boleh memesan makanan dan mentjijipinja. Dimana orangorang boleh berdjalan sambil melompatlompat seperti kangguru, atau tidur mendengkur dikolong langit, atau meraungraung seperti andjing menjeru hantu, atau berteriak kuatkuat seperti ahli pidato. Dan tak seorangpun jang menertawakannya, apalagi jang mengatakan tak beradab dengan pandangan menghina.

Kesalahan ia hendak pergi menjari kehidupan : — Demi perikemanusiaan, — kata tuannya.

Tapi disepanjang giligi djalanraja, dimana peradaban itu berbau, ia akan melangkah seperti tuannya berdjalan dengan megahnya. Biar setiap orang jang melihatnya kagum sebagaimana mengagumi tuannya pula. Dan ia memang berhasil. Setiap orang memandang kepadanya dengan penuh takdjub. Mata orangorang itu tak obahnya sebagai mata anakanak jang melihat anak lainnya sepintar ajahnya bermain biola. Kembangkembanglah hidungnya dan bertambah tegaklah daun telinganya.

Tapi dalam hatinya tertekad ketat, bahwa bila ia sampai nanti didaerah kehidupan jang berperikemanusiaan, ia tidak akan berdjalan seperti orang jang berperadaban lagi de-

ngan dada jang membusung dan langkah jang kaku. Nanti ia akan melenggang seenaknya sadja.

Tibatiba didekat orang-orang ramai sedang mengobrol dengan peradabannya, ia jang begitu gagahnya berdjalan dilempar orang dengan puntung rokok berapi. Sakit benar hatinja. Dibelalakkannya matanja besarbesar dan digerakkannya giginja sambil menjeringai. Dan orang-orang itu bukannya takut kepadanya, melainkan pergi menjari batu hendak melemparinja.

Disaat itu benar seorang polisi datang. Dihardiknja orang itu keraskeras. Dan dengan irama jang mengantjarn ia berkata : — He, tahu kalian, ia itu kesujangan Tuan Besar ?—

Seketika itu pula putjatlub muka mereka.

Dan melihat betapa ketjutnja orang itu demi mendengar nama tuannya, tersenjumlah ia. Lalu melangkahlah ia pergi seperti tadi tanpa utjapan terima kasih kepada polisi jang telah bermurah hati menjegah insiden itu. Apa gunanja aku berterimakasih kepadanya lagi ? Bukankah aku ini kesujangan tuanku, jang mendjadi Tuan Besar ? Tentulah aku ini djuga Jang Mulianja. Pikirnja disepanjang giliga djalan raja itu.

— Kalau aku berterimakasih kepadanya, itu merendahkan derajat tuanku. Demi untuk tuanku, aku tidak boleh merendahkan diri kepada siapapun. Hina aku, hina pulalah tuanku,— pikirnja pula.

Dan ia sangat yakin kepada pikirannya jang baru timbul itu.

— Betapa tidak,— pikirnja selandjutnja. — Dirumah tuanku akan marah besar, bila orang melupakan kepentingannya. Setiap tuanku mau makan tengah hari, selalulah lebih dulu diujajakkannya kepada babu : — apakah aku sudah diberi makan. Tjoba kalau didjawab : belum, sekurangnya tuanku akan marah besar atau babu itu dipetjat.—

Tapi tibatiba terlintaslah suatu pikiran dalam kepalanja :

— Kalau aku dihina, tuanku merasa terhina. Kalau tuanku dihina, apakah aku djuga merasa terhina?—

Is tak dapat mendjawab pertanjaan itu. Pajah ia berpikupikir mentjari djawabanja. Moski telah berbilang kali ia mengerti perbendaharaan pikirannja, tak djuga ia mendapat djawaban dari pertanjaan jang achirnja mendjadi : — Apakah aku akan hina, kalau tuanku hina?—

Dalam ia berpikir demikian, tibaleh ia ditempat tanpa tembok itu, jang dianggunja sebagaimana jang dikatakan tuannja : daerah kehidupan jang berdemu perikemanusiaan.

Malam ketika itu dibelai angin. Sedang langit jang gelap mengentarakan titiktitik berkilatan. Dan daundaunan diujung ranting, menganggukangguk seolah mengutjapkan selanjut datang dengan tekadnja. Serta suara gomerisiknja jang halus begitu sopan menegurnja. Dihirupnjalah udara diatu sepuas hatinja dengan menengadahi kelangit. Kemudian, seraja neluruskan tegaknja diatus kakinja jang meregang, dipandangnja lagi jam sekeliling. Tenang dan begitu dunnanja tempat itu. Djauh dititik pohonpohon berkelip-an tjahaja lampu jang ketjil. Agak kekiri dilihatnja sebuah lentera djalan jang benderang. Dibawah tjahajanja beberapa orang lakitaki duduk nongkrong dalam suatu lingkaran. Dikedjauhan sampa'jup berdendang suling bambu jang ditup maluklik

— Waktu, tentram benar orangorang disini,— pikirnja. — Kesenangan mereka diperolehja dengan tjuma-tjurnya. Dalam lapang gila. Tidak seperti didaerah kediaman tuannja jang berpersdahan tinggi, dimana segala tempat hiburan tertutup oleh dinding tembok tebal, jang kukuh dan berpintu sempit. Dan setiap orang jang masuk kedalampun, terkebeli dibidu banua merogoh saku.—

Dan seraja lagi kepalnja tinggitinggi. Lalu dihirupnja pula udara jang njaman itu. Serta kemudian, dihidujanja langkahnja kebelakang. Lalu ia melompat djauh djauh dan berlari sekentjangkentangnja dilapangan rumput pandjang.

Dari ujung keujung beberapa kali. Penat ia berlari, dibalik-balikkannya badannya pada rumput itu dengan mengangkat kalkinnya mendjulang kelangit, seperti hendak mengaut bintang yang bertebaran. Kemudian ia berdiri lagi. Diangkatnya pula kepalanya tinggitinggi. Lalu ia melolong, bertiakteriak dan melengking, seperti andjing putus asa kedengarannya. Kemudian ia berlari lagi. Tak seorangpun yang menghiraukannya. Tak seorangpun yang menyoraki tingkahnya. Tak seorangpun yang menjibirnya. Tidak juga orang memperlakukannya seperti yang dilakukan orang didaerah kediaman tuannya, bila ia berfaku demukian.

Lalu ia bertiakteriak lagi :— Ini kehidupan. Inilah alam bebas. Jang beiperi kemanusiaan. Inilah kedamaian dan kesentosaan. —

Dan tibatiba lagi, ia tertegun dari rasa geruhaja oleh suara jang menggeram dalam pertengkaran. Ia tolehkan pandangannya sekelilingnya. Tak satupun jang dilihatnya di dekat itu, selain dirinya sendiri. Maka dilihatnya sesuatu dibalik semak.

Lebih ditelitinja lagi, kelihatannya dua djasad jang lagi bertengkar. Rupanja mereka mempertengkarkan jang lain, jang berdjalan dengan lenggok seonaknya. Keduanja mengikuti jang satu. Tibatiba jang berdua mendjadi bertumbuh marah. Mereka tidak bertengkar lagi. Melainkan sudah berkelahi sekarang. Dan tahulah ia, jang berdua lakilaki dan jang satu perempuan. Dalam perkelahian itu keduanja djudi lupa pada pokok persoalannya. Mereka berkelahi dengan tudjuan hendak membunuh lawannya sekarang. Sedang jang diperkelahikan berdjalan juga dengan lenggok tak perduli.

— Hmm,— katanja dalam hati. — sama sadja maelluk ini disegala tempat.—

Dan kemudian dipandangnja jang berdjalan tiada perduli itu. Manis benar lenggoknja. Masih remadja nampaknja. Dan timbullah keisengannya. Diikutinja dari balik se-

mak dengan langkah jang mengendap. Ketika ia sudah dekat, diteguraja dengan semanis tengguli : Hallooooo,—

— Mengapa kau biarkan sadja mereka berkelahi ?— tanyanja kemudian.

— Apa perduliku ?—

— Tapi mereka berkelahi karena kau, bukan ?—

— Ah. Mereka selamanya begitu. Bukan sadja karena aku, karena jang lainpun mereka berkelahi. Jang tua, meski giginja sudah ompong, meski tenaganja sudah lumpuh, merasa dirinja tetap distas singgasana kedjajaan. Sedang jang muda, selamanya mau merebut. Begitu mereka itu selalu.—

— Mana jang kau sukai diantara keduanya ?—

— Aku senang pada tjinta. Dan mereka harus berkelahi untak tjinta. Itu menjenangkan benar.—

— Karena tjinta sadja mereka berkelahi, sangkamu ? Apa karena mendjaga prestisenja ?—

— Prestise ? Hm. Apa kau sangka berkelahi karena aku tidak mendjatuhkan prestise ?—

— Kau hobat benar, Upik,— katanja kemudian karena kagumanja. Kemudian katanja pula, setelah ia tahu lawanja herbitjara itu semakin pongah oleh pujianja : — Bolehkah aku berkenalan dengan kau, Upik ? Siapa kau ?—

— Jang tertjantik.— djawabaja tanpa berpaling sedikitpun.

— Kita djalandjalan, ja ?— katanja pula. Sedang dalam hatinya sudah terhejang betapa ketjutnja si Upik itu kelak. djika dia sudah tahu siapa lawanja bitjara sekarang.

— Tapi mengapa kau masih bersombunja ditempat gelap itu ? Kau takut ?— kata si Upik tiada berpaling sedikitpun.

Dan lapun keluarlah duri bulk semak. Serta dengan membusungkan dadanja seperti djalan tuannya, ia mendehem asar ditotahi sigadja itu.

Memanglah, ketika dia lihat laki-laki jang kukuh tinggi

dan dadanja jang lebar dengan langkah jang tegap, dia djadi malu tersipu. Dan kepalanja tertunduk dalam sekali, seolah rasa rendah memberati kepalanja.

— Benar djuga, sangkaku,— pikirnja dengan bangga.
— Semua orang akan tertunduk dihadapanku. Bukan karena tuaku, tapi karena gagahku djuga.—

Bulan ketika itu sudah mulai mengambang, hingga alan sekitarnja djadi agak temaran. Maka kian djelaslah olehnja, bahwa si Upik jang djadi rebutan itu begitu lansing dan muda tubuhnya. Tergiurlah hatinja kini. Tapi ia, sebagaimana tuannja jang hidup dalam dinding tembok peradaban, adalah orang terhormat dan bangsa klas satu. Karena itu rasa giurnja hendak didjelmakanja dengan penuh kehormatan pula. Si Upik jang menunduk sipu dihadapanja itu, menambah kejakinannya, bahwa si Upik itu pastilah dengan mudah sadja menjerahkan dirinja keseluruhanja. Namun ia adalah orang terhormat, orang terhormat harus tidak boleh tjeroboh, meski untuk merebut kasih. Sebab perbuatan tjeroboh pada permulaan perkenalan, tidak akan membangkitkan rasa saling gior jang meluap. Ia ingin perkenalan djadi akrab dulu, dengan melalui waktu jang dihabiskan dengan omongan dan berdjalan ditempat sepi dan samar.

Ia tahu benar apa jang harus dilakukannya. Sudah banjak ia melihat tjontoh jang diperbuat tuannja dalam melakukan apa jang ia bakal perbuat sekerang. Tuannja orang pintar dan berperadaban tinggi. Tentulah bagaimana tuannja meraju, demikian pula jang sebaiknya ia lakukan.

Tapi ketika ia baru mulai, datanglah salah seorang laki-laki jang rupanja djadi pemenang dari perkelahian tadi. Dan jang datang itu ialah jang muda. Tapi kedatangan itu dianggapnja suatu gangguan. Lalu dihadangnja dengan dadanja jang busung serta menegakkan kepalanja. Kini sipemenang djadi ketjut ekornja.

Dan seperti keadaan andjing kurus berkurap melihat an-

djing jang gagah perkasa, ditinggalkannya hadiah kemenangannya jang tadinja dengan matimotian direbutnja dari situabangka.

—He he hee. Testu kau tak berani padaku, bujung,— katanja mengedjek. Dan ketika sipemenang telah pergi membawa ketjutnja, ia berkata pada gadis rebutan itu.

— Nah, kau lihat, Upik. Ia itu hanja berani berkelahi melawan jang lebih lemah sadja. Bilanglah itu tandanja ia tjinta padamu dengan segenap djiwanja.—

— Mudahmudahan kau tidak seperti dia bila melihat jang lebih galak,— kata sigadis dengan wadja jang masih merundak.

— Siapa jang tak takut kepadaku ? Aku adalah kesajangan Tuan Besar,— katanja.

— Kau meniang hebat,— kata sigadis.

Senang benar hatinja mendengar pujian itu. Hendak dielusnja gadis itu sebagai tanda senanghatinja. Tapi lalu ia ingat akan martabatnja jang melarang ia begitu mudah menjatakan sukatjitanja. Ia jang bermartabat tinggi dan bertuan kepada Tuan Besar, tentulah tak pantas memperlihatkan hatinja terlondjak oleh pujian gadis desa biasa, meski gadis itu begitu tjantik dan lansing tubuhnja.

Lalu teringatlah ia pada maksudnja semula, hendak menjeritakan betapa agung dan mewah hidupnja bersama tuannya jang mendjadi Tuan Besar itu. Tapi terlebih dahulu ia jeritakan betapa tinggi martabat tuannya. Dengan demikian tentulah sigadis akan bertambah kagum padanja. Ia jeritakan djuga betapa tuannya begitu dihormati orang diseluruh negeri. Betapa tuannya sering ditjegah rakjat jang ribuan djumlahnja bila mengadakan penindjauan. Dan rakjat itu meminta tuannya memberikan wedjangan jang keramat. Kadangkali djuga tuannya didjulag orang diatas bahu dikala habis mengadakan pidato jang menerbitkan api. Rakjat jang makin lama makin tjinta pada tuannya, tak membiarkan tuannya berdjalan kaki lagi dan berdesakan

dengan orang ramai. Bila tuannya lewat, semua rakjat pada menjingkir djauh, agar djalan tuannya djadi leang. Dan pasukan bersendjata berdjadjar disepandjang djalan dan mobil bertapis badja mengiringkannya. Kalau ada rakjat jang mentjoba tegak lebih dekat, mereka itu dihatau ketempujang tersumuk. Dan tuannya sangat merasa dimudakan sekali.

Banjaklah tjeritanja tentang tuannya jang mendjadi Tuan Besar itu. Hingga gadis itu bertambah tertunduktunduk dihadapannya.

— Hebat benar tuannya, kalau begitu?— Tapi kau sendiri apa sadja jang kau lakukan?— tanja sigadis ketika tjerita itu selesai.

— Aku? Tentu sadja tidak apaapa. Aku kesajangan Tuan Besar. Siapa jang djadi kesajangan Tuan Besar, hidupnya senang. Dan boleh berbuat apa jang disukai. Tapi dalam sebanjak itu, hanja akulah jang paling dijantai tuanku. Isterinja sendiri tidaklah disajanginja seperti menjajangi aku.—

— Ah. Masa.—

— Aku tidak bohong. Apa jang kukatakan adalah jang sebenarnya sadja,— katanja meyakinkan. — Aku tahu benar, kalau ia betulbetul sajang kepada isterinja, tentu ia tidak selalu pergi keperempuan lain.—

— Apa sebabnja kau lebih disajanginja?—

— Sebab aku pintar mendjilat. Tuanku senang sekah didjilati. Kepandaian mendjilat hanja akulah jang terlung. Kapan sadja aku ada kesempatan, aku djilati tuanku. Tambah dekat orang ramai, kian rajin aku mendjilat.—

— Itu sadja kerdjamu? Tidak ada jang lain?—

— Ja. Itu sadja. Sebab kata tuanku, bahwa aku ini adalah Soko Guru dari sekalian manusia jang rajin mengundjungi tuanku. Semua orang harus pandai beladjar seperti aku. Dan orang-orang itu memang lekas pandai meniru, sebab maklum mereka itu orang-orang terpeladjar semua.

Bersekolah tinggi pula. Kalau mereka itu tidak bisa meniru aku, tjelakalah dirinja. Mereka itu takkan memperoleh apaapa lagi didalam hidupnya. Sebab segala air, udara dan tanah adalah kepunyaan tuanku.—

— Oh, Hebat benar. Hebat benar,— komentar sigadis.

— Bukan demikian sadja, Upik. Selain beladjar pandai mendjilat, orangorang itupun harus pandai menjajangi segala apa jang disajangi tuanku. Terutama sekali haruslah pandai pula menjajangi aku. Bila mereka datang, mereka harus pandai membaruti kepalaku, lebih dari tjara membaruti kepala anaknja sendiri.—

— Oh. Alangkah enaknja hidupmu. Alangkah indahnja hidup didaerah peradaban itu,— sigadis melontarkan rasa takdjubnja pula.

— Sekali, kau tahu, Upik ? Sekali ada seorang jang selalu pakai serban besar dikopalanja datang pula kerumah tuanku. Aku sudah sedjak lama bentji kepadanya. Karena setiap ia datane, ia selalu memandang diidjik kepadaku. Tak sekalipun ia mengusap kepalaku sebagaimana mestinja. Selalu ia menjauhiku. Tapi tuanku tak pernah memarahinja, sebab kata orang, bahwa orang jang pakai serban besar segala doanja makbul. Tuanku rupanja takut djuga didoakan orang jang pakai serban itu. Tapi apa perduliku pada doanja, bukan ? Demikianlah sekali, ketika ia sedang enakenak makan bersama tuanku, aku tjoba mendjilat dia. Woh, alangkah marahnja. Tapi rupanja sampai marah betulbetul, ia tak berani pula. Tjuma matanja sadja terbelalak sedikit. Melihat itu, apalagi dekat tuanku jang djadi Tuan Besar itu, aku melompat kepangkuanja. lalu aku makani nasi dipiringnja. Tahu kau, apa kata tuanku ? Tidak ? Tuanku tertawa terbahakbahak melihat perangaiku.

— Itu tidak apa, pak Hadji. Ia memang nakal. Tapi ia djauh lebih bersih dari pak Hadji sendiri. Karena aku lah jang memandikannja saban hari.— Dan orang jang me-

makai serban itu ikut pula tertawa, meski pada mulanya tertawanya agak asam djuga. Dan semendjak itu, bila ia datang kerumah tuanku lagi, akulah jang pertama kali dsalaminja. Kemudian baru tuanku. Kadangkadang djuga selagi ia omongomong dengan tuanku, ia pergi sadja meninggalkan omongan tuanku kalau ia melihat aku. Akulah jang diadjaknja mengomong.—

— Sampai begitu? Tidak marah tuanku?— tanya si gadis lagi.

— Kalau ia pergi bukan kepadaku, tuanku pasti akan marah besar. Tahu kau, menurut kata setengah tamu tamu tuanku, bahwa aku lebih terhormat dari Tuan Besar sendiri?—

— Ah. Masa?—

— Benar, Upik. Tapi tentu sadja pendapatnja itu takkan kusampaikan kepada tuanku. Sebab memang akupun senang sekali mendjadi lebih mulia dari Tuan Besar itu. Kau tak pertjaja kepadaku? Ah, sajang sekali kau, Upik. Kau tak tahu maknanja peradaban jang sesungguhnya. Didalam dunia peradaban jang dilingkungi temboktembok ini, pun mustahil menurut ukuran kita, itulah jang harus diadukan.—

— Oh. Tjobalah bawa aku ketempatmu agak sekah. Mau?—

— Itu tidak bisa djadi, Upik. Dengan apa kau mau datang? Dengan djalan kaki? Ah. Itu berbahaya. Orang djalan kaki tidak diperkenankan datang kerumah ini. Terlarang sangat. Sekali dulu, sebelum rumah tuanku dikawal orang jang bersendjata, datanglah orang jang djalan kaki. Badjunjapun buruk pula. Maka aku disuruh tuanku mengusir orang itu. Aku selamanja berhasil mengusir orang jang djalan kaki dari gerbang rumah tuanku.

— Oh. Hebat benar. Tapi tjoba kalau disini ditaklakan. Wah, matilah kita dipukuli orang. Malah tuan kita sendiri akan marah besar, bila kita mengusir orang jang datang.

kerumah tuan kita,— keluh sigadis ketika ia terbanding akan kehidupannya sendiri.

— Kadangkadang aku bosan djuga bertuan kepada tuan-ku jang sekarang. Selamanya kita ini hidup harus dengan peradaban jang tinggitinggi sadja. Tapi kalau tidak bertuan kepadanya, susah pulalah hidup itu. Bisa djadi hina dan melarat,— katanja pula.

— Ah. Masa? Masa serupa sadja dengan disini?— kata sigadis heran.

— Djadi disinipun kita harus bertuan djuga? Masa? Masa serupa sadja disini dengan ditempat adanya peradaban itu? Ini kan tempat jang berperikemanusiaan, bukan?—

— Ja, apa sadjalah namanya menurut sangkamu, bagi kita ini, sama sadja. Kita ini tetap andjing djuga. Apa tinggal didaerah jang berperadaban tinggi atau ditempat jang berperikemanusiaan. Begitulah sangkaku,— kata sigadis mengetuh.

Tibatiba terdengarlah suara garang didekat mereka. Suara itu dari salah seorang penembak andjing gila. — Nah ini dia lagi. Tembak sadja. Perduki apa andjing bagus atau tidak. Ini tentu andjing gila lagi.—

Dan penembak jang seorang membidik dan meletuslah bedilnja. Tepat mengenai andjing betina. Andjing betina itu mengengkeng sebentar. Lalu tergulinglah badannya, serta kakinja merentang mendjulang langit.

Sedang andjing Tuan Besar sebentar tertjenuh melihat gadisnja jang sekarat, lalu tibatiba ia djadi marah. Diaompatinja penembak jang menembak itu. Digigitnja sepuas hati gamasnya. Dan ketika penembak jang seorang mau menembaknja pula, rupanja ingatlah ia bahwa andjing itu kesajangan Tuan Besar. Lalu dipanggilnja dengan lemah lembut : — Mopi ! Mopi !—

Si Mopi berhenti menggigit penembak jang sudah terbaring berlumur darah. Sambil menggojangkan ekornja ia

datangi penembak jang memanggilja. Dan penembak itu
mengusap kepalanja sebelum menolong temannja jang su-
dah djatuh pingsan.

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA DAN BUDAYA

i b u

IBU SANGAT MENJAJANGI KAMI, ANAKANAKNJA. Selamanya berat hati Ibu djika berpisah dengan anakanaknja. Selamanya Ibu berusaha agar kami tetap hidup sekumpul. Djuga selamanya Ibu mendjaga api kegembiraan dalam tungku hidup kami. Hingga kami selamanya merasakan, bahwa sorga berada dibawah telapak kaki Ibu.

Meskipun didjaman susah, Ibu tak pernah berpisah dengan anakanaknja, untuk mendjaga djangan sampai berpisah itu, Ibu tiada mengeluh sedikitpun djika kelaparan mengatjau kesorgaan hidup kami. Karena Ibu tak membiarkan anakanaknja tinggal lapar.

Ketika ajah diinternir Djepang, lalu Ibu djadi tjatut. Ibu bangun pagipagi dan pergi kesetasiun untuk menjelundupkan boras kekota lain. Kadangkadang Ibu sampai dikedjar Bogodan. Kalau pulangnja Ibu menompang dengan keretaapi malam, keretaapi penghabisan. Kadangkadang Ibu harus berdjalan kaki sedjauh duapuluh kilometer, bila keretaapi itu mogok. Tapi Ibu tak pernah mentjeritakannja de-

ngan keluhkesah. Selamanja Ibu mentjeritakannja dengan lutju, seraja menghitung setumpukan wang di atas meja. Kami djadi gembira. Dan anakanak Ibu jang ketjilketjil menarinari disekitar meja itu seraja bernjanji riang — Ibu banjak wang. Kita makan kenjang. Ibu banjak wang. Kita makan kenjang.—

Selamanja Ibu menawakali kepahitan hidupnja. Dan ketawakalan Ibu mendapat imbalannja djuga pada suatu masa. Karena perang usai. Ajah pulang dan puja pekerjaan lagi. Dan kami mulai mengangankan suatu susunan hidup baru jang seindah hidup jang telah lama berlalu. Disamping itu anakanak Ibu jang telah dewasa, telah menpuanjai pekerjaan. Dan kepada Ibu diserahkan segenap gadji dan pertjahan kami, untuk belandja kami, kami munta lagi pada Ibu, seperti kami masih djadi anaksekolah. Alangkah indahnja hidup seperti itu. Dan pada suatu masa tjit tjit Ibu jang terbesar tertjapai pula. Seorang anaknja jang telah nempuan kawin. Ibu merasa bahagia benar. Kebahagiaannja Ibu dikatakannja dengan almata berlinanglinang.

Akan tetapi tak lama kemudian kedua-dualah laki Ibu dengan tibatiba sadja tak dapat digerakkan lagi. Ibu harus tinggal ditempat tidurnja. Dan kalau Ibu mnta seorng kami papah bersamasama. Rupanja achir hidupnja dibuana dengan sekit seperti itu. Kami semuanya djadi sedih dan tjemas. Dan kalau kami menemui Ibu dikamarnya, maka sedih kami dan rasa tjemas kami, kami tinggalkan tjit tjit pintu. Lalu kami hadapkan muka kami dalam senyum dan dalam kegembiraan. Kami tjeritakan segala kesenangan kami, kami tjeritakan segala kegembiraan dan kebahagiaan kami dan kami buat lelutjonlelutjon. Kami semuanya seolaholah dengan tjara jang tibatiba sadja djadi orang jang berada disorga.

Kami makan bersama Ibu. Kami papah Ibu ketandangman, lalu kami dudukkan dikursi. Sambil makan kami berkelakar djuga, bahkan sampai bergelutan, laksana kami

masih anakanak djuga. Mulamulanja kegembiraan itu kami paksapaksakan datangnja bila didekat Ibu. Tapi lamalama kami memang betulbetul djadi terbiasa dengan kegembiraan jang seperti itu. Dan kami lupa pada Ibu jang sakit. Sorga palsu jang kami bangunkan sebagai tipuan diri-sendiri kini betul² terdjelma sebagai sorga jang sebenarnya. Tak pernah masamasa jang seindah itu dapat kami rasakan sebarangnja. Dan tak mungkin dapat kami ulangi buat masamasa jang akan datang.

Ibu memang sudah merasai benar dalam hidupnja. Mes-tinja anak Ibu empatbelas. Tapi Ibu dua kali keguguran. Dan dua kali pula kehilangan anaknja ketika lagi ketjil. Djadi kami bersaudara sepuluh orang sekarang. Aikuihan jang tertua.

Ketika untuk keduakalinja Ibu kehilangan anak, Ibu djuga kehilangan tawakalnja, jaitu ketika adikku jang kesembilan meninggal. Adik ketika itu sudah lama menderita sakit. Rumah sakit tidak punja obat lagi, karena tentara Djepang lebih mementingkan meroka daripada saudara-madanya bangsa Indonesia. Kepalanja membesar karena badannya jang kurus. Dan kepala itu bengkak² oleh bisul. Matanja jang manis bulat sebelumnya, sudah terbelalak keihatanaja karena telah tjekung. Sudah seperti kera sadja adik dalam gendongan ibu. Adik ketika itu sudah berusia dua tahun. Dan selagi sehatnja, ketjantikananja melebihi saudaranya selagi berumur dua tahun pula.

Ibu berurai airmata sepanjanghari karena ditinggalkan adik itu. Kadangkadang ketika Ibu sedang menasak didapur, selagi mengatjau gulai, Ibu mendadak sadja menangis. Kadangkadang dikala sedang mentjutji disumur. Jang paling sering, apabila Ibu sedang sendirian dirumah. Dan kalau Ibu ingat pada adik, Ibu mengadjak kami kepusara. Disaat itu Ibu takkan mau ditjegah. Pusara letaknja diatas bukit diseberang sungai. Sungai itu suka bandjir. Tapi meski

bandjir, kalau Ibu terkenang lagi pada adik, Ibu akan djuga pergi.

— Djanganlah pergi, Bu. Sungai sedang bandjir. — kata kami mentjoba mentjegah Ibu.

— Kalau kalian tak mau ikut, aku sendiri akan pergi djuga,— kata Ibu marah.

Dan kehendak Ibu haruslah berlaku, kalau kami mau, Ibu akan selamat. Kalau sungai sedang bandjir, anak-anak sampian takut menjeberangkan kami. Tapi Ibu tidak peduli. Ibu harus pergi djuga. Dan aku terpaksa mendjajir sampai keseberang. Sedang dalam hatiku rasa nyaris memberojongi diri. Jang kutjemaskan, kalau bandjir bertambah apabila kami hendak kembali lagi. Kalau bandjir bertambah, aku takut menjeberang, Ibu mau saja tidak dipusara. Aku ketika itu lebih takut tidur dipusara daripada bersampian didalam bandjir. Hanja duakali hal jang demikian an terdjadinja. Dan Tuhan telah bermurah menjelamatkan njawa kami.

Aku tak mengerti hati Ibu. Ketika itu Ibu sudah melamunkan kami hingga sepuluh kali. Sedang usia Ibu sudah hampir empatpuluh tahun. Djadi sudah terlalu tua untuk melamunkan hati. Dan Ibu sudah pernah djuga kehilangan anak-anaknja, jaitu anaknja jang keempat. Setahuku, Ibu tidak akan senonong itu benar.

— Aku tak tahu,— kata Ibu. — Kenapa hariku melamunkan sekali dengan kehilangan jang sekali ini, mungkin karena disaat kehilangan jang pertama, aku sedang menantuninya pula.

Sesudah itu, Ibu beranak duakali lagi. Dan saat itu Ibu meninggal, tak seorangpun lagi diantara kami jang menantuninya. Aku tak dapat menaksit, akan apa jang ditantuninya Ibu apabila sampai tigakali kehilangan.

Tapi hidup jang akan berpisah tak dapat dimungkakan selamanja selagi Ibu hidup. Perpisahan itu terdjadi djuga selagi Ibu sakit, selagi Ibu mendjajir budopnja jang

masih bersisa sedikit lagi. Mulamula adikku jang tertua jang pindah kekota lain, karena pekerdjaannya. Ketika ia memberitahukan kepada Ibu tentang kepindahannya, ia mentjari sesuatu jang tergambar diwadjanya selagi bersandar pada bantal jang ditinggikan itu. Apa jang ditjari-nya taklah bertemu. Airmuka Ibu tak berombak sedikit djuga. Dan hatinja legah meninggalkan Ibu. Ketika ia akan berangkat betulbetul, tak djuga kelihatan perubahan pada airmuka Ibu. Mungkin djuga karena perpisahan itu tidak berdjarak djauh. Karena dalam tempo dua djam beroto, sudah akan bisa ketemu lagi.

Dan tak lama kemudian, adikku jang ketiga dan jang keempat djuga harus pergi. Hati Ibu djuga tak tergo-
da. Mungkin karena djauh sebelum kepergiannya, Ibu sudah tahu bahwa hal itu sudah semestinya harus terdjadi. Djadi Ibu sudah punja persiapan. Kedua adikku itu akan melandjutkan pelajarannya ketanah Djawa, kepulau jang lain.

Ketika kepergian itu sedang dalam persiapan, adikku jang terketjil baru empat tahun usianya, bilang kepada kedua kakaknya jang akan pergi itu : — Bang, kalau abang sudah djadi dokter, suntik tjirit Ibu, ja ?—

Dan kami tertawa semua. Rupanja adikku pernah melihat dokter menjuntik pantat Ibu. Tapi dalam sangkanja tjirit Ibu lah jang disuntik.

Ketika adikku itu mau berangkat betulbetul, Ibupun tak sedih. Kami malah tertawaria semua, karena keduanya akan pergi belajar untuk menjuntik tjirit Ibu, seperti jang dikatakan adik jang terketjil.

Tapi aku tak perijaja sedikitpun, bahwa Ibu tak punja perasaan apaapa oleh kepergian kedua anaknya sampai menjeberang lautan itu. Namun demikian aku menjoba meneliti wadja Ibu. Kedua adikku itupun meneliti. Kami tak melihat apaapa pada wadjanya. Sedikitpun tidak. Dan aku djadi bangga punja Ibu jang setabah itu. Tapi kedua adikku sama ketjewa. Rupanja mereka mengharapkan se-

suatu jang akan dapat mereka pegang, sebagai kenjataan bahwa Ibu menjajangi mereka dan bersedih karena mereka pergi.

— Ibu tidak sedih,— kata jang muda diantara kedua, diluar kamar Ibu.

— Mengapa Ibu tidak sedih, ja?— kata jang tua.

Mereka djadi tambah ketjewa dan dengan lunglai mereka mengangkat kopornja keatas bendi. Ketika mereka sudah diatas bendi, keduaja tak menoleh lagi katimana Mereka seolah menjembunjak dan melarikan kepikiran hatinja. Dan jang tinggalsun terharu bukan main. Tak seorangpun dapat berkata atau melambaikan tangan. Tak leher pada menggembung, bagai mau patjah. Karena mereka kan haru.

Tibatiba adikku jang terketjil, jang sedari tadi menemani Ibu dikamar, datang kedekat kami dianaktangga. Mengetuh keharuan kami jang sedang terbedung itu. — Ibu nangis,— katanja.

Dan keharuan memetjah. Kedua adikku jang sudah diatas bendi jang telah mulai bergerak pergi. Ibu melompat turun. Terus mereka berlari mendapati Ibu. Ibu berpas anaknja dengan telentang diatas randan, banting menghapus matanja. Dan setelah dia merogok matanja dalamdalam, Ibu bertanja dengan senjata: — O! Apa lagi? Belum djadi berangkat?—

Keduaja memeluk Ibu sambil menangis seperti anak-perempuan ketjil mengadukan halnja.

— Alangkah bodohnja. Alangkah bodohnja. Pergi ke kofah mesti menangis. Alangkah bodohnja. — kata dia.

Ibu memang pandai sekali menjembunjak kesedihannja, terutama pada kami, agar kami djangan ikut terganggu dengan kesedihannja.

Dulu ketika adikku jang paling ketjil baru dilahirkan Ibupun berbuat demikian djuga. Adik ketika itu montang-sadja dalam pelukan Ibu ditempattidur. Ibu terus djuga

membudjaknja dengan meletakkan tepelsusu Ibu pada bibir adik. Dan adik nersjedotnja beberapa kali. Tapi setelah menjedot beberapa kali, ia menangis lagi. Ibu menjumpalnja lagi dengan teteknja. Demikianlah berulangulang, namun adik tak djuga berhenti menangis. Dalam teriakan tangis adik itu, airmata Ibu meleleh seperti airteteknja jang pernah menghidupkan kami semuanya selagi baji. Dan oleh teriakan adik jang tak putusputusnja, adikku perempuan jang terbesar, datang terkedjut menomui Ibu dikamar. Ibu dipergokinja lagi menangis. Ibu tjepattjopat menghapus airmataja. Dan adik jang lapar dibudjuk dengan airtch. Sementara ia berhenti menangis.

Tengatthari, ketika adikku jang tertua pulang dari kantornja, adikku jang perempuan bilang kepadanja, bahwa Ibu menangis.

— Kenapa Ibu menangis?— tanya abangnja.

— Karena adik menangis. —

Adikku tertua menemui Ibu dikamar. Ia melihat mata Ibu bulut.

— Ibu menangis tadi, bu?— tanyanja.

— Siapa bilang?— tanya ibu.

— Ja. Ibu menangis. Mata ibu bulut. Kenapa Ibu menangis?—

— Adikmu ini menangis sadja. Tak mau dibudjuk.—

— Kenapa?—

— Tetek Ibu tak berair.—

— Kenapa?—

Ibu diam. Ketika itu adik tak mengerti kenapa airtetek Ibu jang biasa bandjir, tapi sekarang sudah kering sadja, sedang umur adik belum lagi sebulan.

— Ibu sudah makan?— tanya adikku lagi.

Ibu hanja memandang kepada adikku jang tertua sekedjap sadja. Lalu mengalihkan pandangannja kepada adik jang dipelukannja. Dan mata itu tak mengalih lagi. Meski adikku tertua bertanja kembali. Ibu tak menjahutinja. Adik-

ku tertua djuga terdiam. Tapi tak lama kemudian ia seperti mendapat ilham sadja. Ia mengerti akan kediaman Ibu. Ia ia menaksir, sebabnja airusu Ibu kering karena pekatnja lapar. Dikeluarkannja notes dari sakunja dan dipanggij. Adikku nomor lima : — Nul, ambil nasi rames sebangun kekedai Mak Mango. Ini bonnja. Katakan abang, ja.

(Lalu Ibu menjela : — Tak usah sadja. Sebentar lagi abang jang direbus adikmu sudah masak.—

— Kalau demikian, buat kami sadja, ja, bu. — Sekali sekali makan nasi,— sela adikku kelima.

— Boleh. Pergilah,— kata adikku tertua.

Belum adikku kelima sampai habis menuruni tangga rumah, ia dipanggil lagi oleh adikku tertua. Ditulanya berita baru untuk seluruh isi rumah. Berita tentang adikku tertua membikin bon nasiramas untuk seisi rumah begitu tjepatnja mendjalar. Adikku jang perempuan, jang selajutnya tangu masaknja rebusubi djuga melompat kerumah. Semua mereka pada berkumpul dikamar Ibu setjara de nonstransi. Mereka bersorak, bernjanjinjanji dan menanti. — Kita makan nasi. Kita makan nasi. Sudah beberapa hari kita tak makan nasi? Sudah seribu hari kita tidak makan nasi.—

Hanja Ibu djuga jang tidak segembira lingkungannja. Sambil menahan perasaannja, Ibu berbisik pada adikku tertua jang telah duduk didekat Ibu dirandjing. — Bagaimana kau membajarnja nanti?—

— Tuhan itu Pengasih dan Penjajane, bu. Kita akan berinja hidup, djuga kita diferinja redjeki.

— Meski demikian semanja harus dipeskitikan.

— Sekalisekali tidak apa. Bu.—

Sorenja adikku tertua membawa sekarung beras. Ibu terkedjut mellihatnja. Ibu tak gembira sama sekali. Ia djuga seisi rumah bersorak laksana tentara jang telah merebut sebuah benteng dengan berhasil. Ibu tjemas. Karena Ibu

tahu gadji adikku tertua takkan sampai sedjumlah harga seperempat karung beras sebulannja.

— Bagaimana kau dapat beras sebanjak itu?— tanja Ibu seraja menatap wajah adikku tertua.

— Tuhan telah mengirinkan malaikat untuk menolong orang jang sedang kelaparan. Adik jang ketjil inilah jang punja redjeki. Airsusu Ibu harus mengalir dengan deras kembali,— kata adikku tertua.

Dan semendjak itu, Ibu tak pernah lagi kedapatan menangis olah sebab apapun djuga. Tapi aku yakin, selama djaman kesukaran itu terus djuga mengamuk, Ibu tentu sering djuga menangis. Tapi bi'anjaja, aku tak tahu dan tak pernah tahu. Barangkali ibu menangis ditengah malambuta ketika kami sudah tidur semua. Tapi itu barangkali pula. Aku tak pernah tahu.

Sakit Ibu berlarutlarut. Ketika Ibu mulai sakit, aku panggil seorang dokter. Dokter pada masa itu tak mau dipanggil kerumah. Ia hanja menanjakan apa penjakit Ibu, lalu memberikan beberapa matjam obat. Dan aku membajarnya dengan kelegahan, sebab aku yakin, setelah obat itu habis, Ibu akan sembuh. Dalam empat hari, obat itu habis, tapi Ibu masih terlentang dirandjangnja. Aku kembali kedokter mengatakan obat Ibu habis dan keadaan Ibu tak berubah. Dokter lalu memberi bermatjammatjam obat lagi, djuga untuk empat hari.

Dipuncuh sementara itu Ibu berkerashati untuk berlatih berdjalan. Kami berdua memapahnja. Ibu mengangkat kakinja selangkah demi selangkah berkeliling kamar. Kadangkadangkang Ibu minta ditidurkan diruang tengah, agar Ibu dapat melihat isi dari sebuah rumah tangga. Kadangkadangkang Ibu minta ditidurkan dilangkandapur, sambil bersandar kebantal jang ditinggikan, Ibu ikut menjiangi bumbu jang akan dimasak. Tapi keadaan Ibu tidak djuga berangsur baik. Dan sekali empat hari aku kedokter lagi.

Namun dokter tidak ada sekali djuga berkata, bahwa

Ibu sebaiknya dibawa kerumahsakit agar terus didalam pengamatannya, karena dokter itu sendiri djuga mendjadi dokter rumahsakit. Ia hanya bertanja bagaimana keadaan Ibu setiap empat hari aku datang kekliniknja, kalau aku bilang tak ada perubahan, ia memberi obat jang tak berubah. Beberapa matjam tablet dan duaratus sese obatminum jang harus dikotjok dulu. Aku pertjaja kedokter itu. Ia, kepada siapa lagi harus mempertjajakan keadaan Ibu jang sakit, kalau tidak kepada dokter ?

Setelah duabulan Ibu sakit, Ibu bertanja padaku, berapa ongkos dokter sekali mengambil obat ?

— Lima puluh rupiah, bu,— kataku.

Ibu tak bertanja lagi.

Tapi besok pagi Ibu berkata padaku : — Ruperupakanja penjakit Ibu tak bisa dokter menjembuhkannya. Kalau Ibu berobat pada dukun bagaimana ?—

— Baiklah aku tanja dokter dulu,— kataku.

— Tapi ongkosnja limapuluh sekali empat hari. Dimana kau bisa memperoleh wang sebanjak itu terusmenerus ?—

Maka tahulah aku, bahwa ibu hendak berobat kedukun itu bukan karena tak pertjaja pada dokter melainkan Ibu tak pertjaja aku punja tjakup wang untuk pembajurnja.

Aku memang tak punja wang. Aku tidak bekerdja untuk memperoleh wang. Tapi aku selalu berusaha sedapatdapatnja agar ongkos obat Ibu jang sekali empat hari itu harus ada.

— Bagaimana kau dapat wang ?— tanja Ibu kemudian.

— Tuhan Pengasih dan Penjajang. Bu. Kita diberinja hidup, djuga kita diberinja redjeki,— kataku mengulangi apa jang pernah dikatakan adikku tertua dulu ketika ia mengebon nasiramas.

Aku bekerdja untuk organisasi jang aku dirikan. Organisasiiku mendapat kesempatan mengisi atjara Radio. Dari situ Organisasi memperoleh isi kasnja. Kami setjara bergiliran mengisi ruangan atjara Radio itu, dan duapuluhlima

persen dari honorariumnja kami masukkan untuk kas Organisasi. Dan kawankawan di Organisasi pertjaja padaku, karena aku ketuanja semendjak lima tahun sudah, dan aku djuga pendirinja. Kas itu aku pula jang pegang dan aku boleh mempergunakannja untuk keperluan Organisasi. Dan wang itulah jang aku pakai untuk pembayar ongkos Ibu berobat. Benar aku memperoleh hasil djuga dan sekali-sekali aku memperoleh honorarium dari karanganku dimadjaah. akan tetapi honorarium jang paling banjak aku terima seratuslimepuluh rupiah itu setiap bulannja, itu hanja untuk penutup kopechuan hidupku sendiri. Madjalah atau surat kabar tidak selamanja pula suka membayar honorarium. dan wana jang suka paling tinggi memberiku honorarium duapuluhlima rupiah sadja.

Dan aku tak pernah memikirkan, karena tak bisa berpikir lagi, kapan aku bisa mengganti wang kas Organisasi itu kolaknja. Dan setiap aku terpikirkan hal itu, kupaksakan diriku untuk berserah diri kepada Tuhan serta meyakinkan diriku sendiri pada utjapan jang kuhelaikkan kepada Ibu, bahwa Tuhan telah memberi hidup, dan Tuhan pula jang akan memberi redjeki.

Biasanja aku baru ingat tentang obat Ibu, apabila Ibu jang mengatakan bahwa obatnja telah habis lagi. Kalau tidak, aku tak ingat sama sekali. Sebab aku djarang di rumah. Tapi sekali aku jang bertanja pada Ibu, apa obatnja masih ada.

— Sekarang Ibu mentjaba berobat pada seorang dukun,— kata adikku. — Kata Ibu, penjakitnja berangsur baik.—

Tanpa sengadja, aku ambil botol obat Ibu. aku baca etiketnja. Telah enam hari jang lewat obat Ibu habis rupanja. Dan Ibu tak mengatakannja kepadaku.

— Kenapa Ibu tak mengatakan obat Ibu telah habis?— tanjaku pada Ibu.

— Pertjuma sadja berobat kedokter. Dua bulan ber-

obat, penjakit bertambah parah. Sedang dengan dukun belum seminggu Ibu berobat, sudah terasa ada asurannya.— kata Ibu.

Meskipun aku tak pertjaja sedikitpun pada dukun, tapi aku pertjaja pada mulut Ibu. Maka berobat kepada dokter lalu dihentikan. Tapi setelah sebulan pula ibu berobat pada dukun itu, Ibu lalu menukar dukunja pula.

Dan disaat itu, aku memang tak mampu lagi untuk meminta pertolongan dokter. Wang Organisasi telah kutandaskan tidak kurang dari enamratus rupiah. Kawankawan telah menggugatku dalam suatu rapat yang sengadja diadakan untuk soal wang itu. Aku telah mengakui bahwa wang Organisasi telah kutandaskan. Tapi tak kukatakan bahwa wang itu kuhabiskan untuk pembayar obat ibuku yang sakit. Aku yakin, kalau aku mengatakannya, kawankawan itu akan menhaafkan aku. Tapi aku terlalu sombong untuk mengatakannya. Karena yang sakit bukan Ibu mereka melainkan Ibuku seorang. Dan aku tak mau menimbulkan atau menarik rasa belaskasihannya kawankawan itu. Aku terlalu sombong untuk dibelaskasihani. Tapi aku djadi sangat malu kepada mereka itu. Aku yang telah mereka pertjajai bertahun lamanya, kini telah mendjatuhkan harga diriku dengan menggelapkan wang yang hanya enamratus rupiah itu. Tapi wang yang enamratus itu bukan ketjil artinya bagi Organisasi. Dan aku takkan pernah bisa meramalkan, bahwa aku akan mampu mengumpulkan wang sebanyak itu untuk penggantianja. Apabila aku djual segala hartaku dipasarloak, harganja takkan lebih dari empatratus rupiah. Dan sesudah itu aku takkan berani lagi keluar rumah, sebab aku telah telandjang. Tak sanggup aku memaafkan kapankah honorariumku akan dapat mengganti wang itu kembali, tapi aku takkan mati kelaparan karenanya. Apalagi atjara Radio tak lagi dapat aku mengisinja, dan karena itu aku takkan dapat honorarium dari situ lagi.

Maka aku putuskan sadja untuk membayar wang Organi-

sasi itu dengan menggadaikan badanku kependjara, karena itulah satusatunya djalan jang dapat kutempuh setjara djan-tan, meskipun sifatnja kebanditbanditan. Tapi itu tak ku-katakan kepada kawankawan. Biarlah kawankawan sadja memikirkannja. Jang kukatakan hanjalah, bahwa wang itu telah habis dan aku tak mampu membajarnja. Lalu aku akan mengundurkan diri dari Organisasi buat selamalamu-nja, karena aku adalah orang jang tak bisa dipertjajai lagi untuk terus tinggal dalam Organisasi.

Kawankawan tak sampai hati membiarkan diriku ke-luar dari Organisasi, karena tak seorangpun dari mereka itu jang mempunjai waktu seperti jang kupunjai untuk mengurus organisasi. Sebab mereka punja pekerdjaan tetap dikantorkantor atau diperusahaannja masingmasing. Tapi mereka sangat ketjewa sekali, karena kepertjajaan mereka telah kusiasiakan dalam masa duabulan terachir. Mereka tidak bisa mengeluarkan suara ketika aku mening-galkan rapat.

Mukaku jang keruh, akibat rapat jang menekanhati itu, terbawa djuga olehku kerumah. Ibu tak bitjara apaapa. Ibu ihanja memandang sadja kepadaku dengan perhatian jang luarbiasa terasanja. Dan aku tidak mengatakan apaapa kepada Ibu. Sebab itu bukan urusan Ibu.

Biasanja kawankawan seperkumpulan, lakilaki dan pe-rempuan, sering suka datang kerumahku. Tapi semendjak aku mengundurkan diri, mereka tak datangdatang lagi. Aku sendiripun lebih sering berada dirumah sadja. Kadangka-dang sehariharian aku tak keluar rumah. Aku kira Ibu ta-hu, bahwa telah terdjadi suatu perubahan jang tak menje-nangkan atas diriku. Tapi Ibu tak pernah bertanja. Aku perokok, tapi disaatsaat itu aku tak begitu perokok lagi. Puntungpuntung rokokku kusimpan, lalu tembakaunja ku-guiung dengan kertasrokok lalu kuisap pula. Ibu djuga melihatnja. Tapi Ibu tak bertanjatanja. Biasanja aku menu-beli rorok perbungkus. Kalau aku mau merokok, aku ke-

luarkan bungkusnja dari sakuku, lalu dari situ aku mengeluarkan sebatang rokok. Tapi semendjak itu, aku tidak ntengeluarkan bungkus rokok dari sakuku, melainkan batangnja. Ibu djuga tahu, bahwa aku tak mampu lagi membeli rokok perbungkus, aku telah membelinja dalam hitungan batangnja.

Dengan diamdiam Ibu membelikan aku rokok sebungkus. Dan kalau setiap dilihat Ibu aku sudah termenung atau kegelisahan sehabis makan, Ibu berkata : — Dirak itu ada rokok. Ansbillah.—

— Dimana dapat ? Ibu beli ?— tanjaku.

— Ada orang datang kesini tadi. Ajahmu diberinja rokok. Tapi karena ajahmu tidak mengisap rokok itu, maka diberikannja untukmu,— kata Ibu.

Aku tanja pada adik, siapa jang telah bermurah hati memberi ajah sebungkus rokok. Adikku bilang, bahwa ia jang membelinja disuruh Ibu.

Aku tidak bitjara apaapa. Untuk terima kasihku, kuhisap rokok itu didekat Ibu.

Ibu ingin tahu perubahan apa jang menjebahkan aku tidak seperti biasa lagi. Ibu menjoba menanjakan kepada kawankawanku jang datang kerumah. Ibu mengira perubahanku, karena diketjewakan salah seorang gadis, jang biasanja selalu datang kerumah, tapi sudah beberapa lama ini tak datangdatang lagi.

Untunglah kawankawan itu tidak mengatakan, bahwa aku telah menandakan wang Organisasi sebanjak enam-ratus rupiah lebih. Sebab kalau mereka mengatakannja, aku yakin Ibu tentu akan mendjual barangnja pula, sebagaimana jang pernah Ibu lakukan berkali-kali dulu kalau ada kaum keluarga kami telah menekorkan kas kantornja atau hutang tak terbajar.

Sebaliknja kini, Ibu melihat kegiatanku bekerdja di rumah. Sampai larut malam aku menulis. Dan pada siang harinja aku mengerdjakan bermacam pekerdjaan jang

orang upahkan padaku dengan harga murah. Aku membuat merek-merek toko, aku membuat poster-poster, bahkan aku menerima upah untuk membuat batunisan. Aku mengetam dan menggegas-gas papan untuk merek oto itu. Kadangkala aku menerima upah memernis mobil. Spesialitetku tidak disitu, namun aku menerima pekerjaan itu.

Dan Ibu tahu aku telah bekerja berat, sedang badanku tipis. Dan sekali ketika kami lagi ramairamai dikamar Ibu sehabis makan-malam, Ibu bilang padaku : — Engkau bekerja. Ingin pula aku punya menantu perempuan.—

— Aku kan saban hari bekerja,— udjarku main-main, karena aku maklum apa yang dimaksud Ibu dengan bekerja itu, yaitu memburuh atau jadi pegawai negeri supaya keadaan keuanganku teratur.

— Itu betul,— kata adikku yang perempuan yang telah bersuami menjela. — Kami ingin melihat abang diurus orang.— Dia berkata dengan sungguh-sungguh.

Dengan menggelak aku berkata lagi : — Aku mau, tapi Ibu harus sembuh dulu.—

— Tapi Ibu akan lekas sembuh apabila kau sudah punya isteri,— kata Ibu pula.

— Dan Ibu akan berbahagia benar apabila kehendak Ibu yang satusatunya ini berhasil,— sela adikku yang perempuan pula.

Aku masih berolok-olok dan mengelakkan pembicaraan itu. Tapi aku sudah memulai untuk memperoleh suatu pekerjaan. Demi untuk menenangkan hati Ibu..

Ketika Ibu telah meninggal, yakni pada malamnya sesudah Ibu dikuburkan, ketika sanakkeluarga dan temanteman akrab masih beramairamai menghibur hati kami yang duka, ketika kami sedang asyik membicarakan kebaikan-kebaikan Ibu dan perangan-perangan apa yang ditinggalkannya mendjelang matinya, adikku yang perempuan berkata lagi : — Hanya sebuah tjitatjita ibu yang belum tertjapai. Kalau

itu tertjapai, sempurnalah kebahagiaan seorang Ibu selagi ia hidup.—

— Apa itu?— tanja tamutamu.

— Ibu ingin bermenantu perempuan,— djawabnja seraja terus djuga montjongkeltjongkelkan gagangsirih ketikar didepannja.

Aku tahu, akulah jang disindirnja. Perasaan sesel dihubukhatiku tersentuh lagi. Aku purapura hendak berhadjat. Dan aku lari kekakus. Disitu aku menangis lagi dengan hatiku, menjesali diriku, karena tak mengatjuhkan tjijatjita Ibu jang penghabisan. Aku tak tahu berapa lama aku disitu. Dan ketika aku kembali ketengah mereka, mereka pada melirik kemataku jang merah. Dan semendjak itu, adikku perempuan tak pernah mengulang utjapan jang seperti itu lagi.

Tapi bertahun-tahun kemudian, aku kembali menangis, ketika malam pertama aku tidur dikamar isteriku, karena terkenang bahwa tjijatjita Ibu baru terlaksana setelah Ibu lama meninggal.

Lebih setahun Ibu tidur dirandjang sadja. Penjakitnja kian lama kian tarut djara. Setelah dua bulan pulu berobat kepada dukun, Ibu dirawat oleh seorang dokter. Dokter jang merawat Ibu ialah dokter jang baru menetap dikotaku. Ia radjin sekali mandatangi rumahrumah orang kalau dipanggil, tapi kemudiannja tidak lagi.

Dari dokter itulah, Ibu dinasihatkan supaya tinggal dirumahsakit sadja, setelah ia sebulan berulangulang kerumah. Empat bulan Ibu dirawat dirumahsakit. Penjakit Ibu bertambahtambah djua dengan beransur. Ibu minta kekuar dengan menangis kepada kami. Sampai Ibu bilang, Ibu mau mati dirumah. Tapi jang sebenarnja Ibu tak tahan dirawat dirumahsakit, karena mantrimantri disana sangat menjiksa pasienja dengan membangunkan mereka dipagubuta, lalu memandikan mereka dengan airdingin. Biasa pa-

siempasien tertidur kembali habis mandi, karena matahari lamalagi baru terbit.

Setelah pulang dari rumahsakit, kami hanja berserah diri lagi kepada Tuhan. Dukundukun dipanggil pula. Didengardengar dukun mana jang paling keramat, kami pergilah menjemputnja. Tapi penjakit Ibu bertambah parah djuga. Kelumpuhan Ibu jang asalmutanja dikaki itu, lambatlaun sampai kemulutnja. Lidah Ibu mulai kelu. Apa jang dikatakannja tidak djelas lagi. Hanja tangannja jang sebelah kanan jang masih punja tenaga, tangan itulah jang memberi isarat kepada kami apa jang ibu mau. Punggung Ibu, pangkal pantat Ibu sudah letjet karena terlalu lama berbaring. Tapi Ibu tak merasakan sakitnja sedikitpun. Tapi baunja bukan alangkepalang dan ditambah dengan bau kentjing jang membasahi kasur tiap sebentar. Aku tak punja harapan lagi, bahwa Ibu akan bisa sembuh. Ibu djuga nampaknja tidak pertjaja bahwa umurnja akan panjang. Ibu sekarang tak dapat menjembunjukan tangisnja. Ibu telah sering berpesan, terutama kepada adikku perempuan jang tertua. — Djaga adik baikbaik. Djangan siasiakan mereka.—

Setelah sekali Ibu berpesan demikian padaku dengan lidahnja jang kelu, aku tak suka lagi mendekati Ibu. Bukan aku bentji pada pesan Ibu itu, tapi aku tak pertjaja pada diriku sendiri, bahwa aku akan tahan digoda kesedihan hati sendiri. Dengan diamdiam, serta dengan takut-takut agar djangan sampai diketahui orang dan dimurkai Tuhan, aku berdoa agar tjepatlah njawa Ibu diambil Tuhan, agar Ibu tak lama menderita.

Akhirnja krisis Ibu sampai dipuntjaknja. Semua orang sudah kehilangan akal. Sanakkeluarga telah ramai berdatangan dari berbagai kota dan kampung. Ada jang mengadji terusmenerus dengan bergantiganti, ada jang membisikkan kalimah sahadah ketelinga Ibu. Semua adikku telah merah dan sembab matanja, terutama jang perempuan. Be-

berapa keluarga jang terdekatpun demikian. Kesedihan mereka itu mengobati djuga hatiku jang sedih. Tapi aku sama sekali tidak menundjukkan kesedihanku dengan sepatutnja. Karena aku telah rela kalau Ibu meninggalkan kami dalam tempo jang singkat.

— Engkau betulbetul tabah menghadapi ini,— kata salah seorang tamu.

— Karena aku telah rela, djika Ibu meninggal segera,— kataku.

— Abang jang telah rela, sebab abang telah tigapuluh tahun mempunjai Ibu, tapi kami jang ketjilketjil,— kata adikku jang keenam menempelak.

Aku terdiam. Lalu kepalanja kuraih dan kedekapkan kedadaku. Ia menangis tersedusedu. Lalu kemudian, selagi dalam sedusedan itu aku didesaknja agar memanggil dokter lagi.

Aku sudah bentji pada dokter. Bentji oleh kesombongannya dan keserakahannya pada wang. Dua bulan pertama Ibu sakit, aku telah memanggil dokter. Tapi ia tak mau datang meski agak sekali. Ia hanja mau uangku jang limapuluh rupiah sekali empat hari selama duabulan. hingga aku telah melumuri kepalaku dengan tabi karena menikat wang kas Organisasi jang kutjintai. Aku tak punja kebiasaan jang tjatjau. Aku telah pertjaja kepada dokter jang seorang itu, sebab dalam ehajalku selama ini kaum dokter itu adalah wakil malaikat didunianjata. Dan Ibu telah capatbulan dirumahsakit, jang bukan sadja tambah memarahkan sakit badan Ibu, djuga menjakitkan hatinya karena lajanan jang tidak berperikemanusiaan. Hanja seorang dokter jang mau berkundjung menemui Ibu kerumah. Tapi itu selagi ia sedang memperdjuangkan populeritet dan langganan. Setelah ia populer dan punja langganan banyak, ia-pun seperti dokter lainnja kemudian. Angkuh dan serakah pada wang.

Dan, kini Ibu telah mendekati adjalnja. Aku tak pertjaja bahwa dokter akan sanggup mengobatinja lagi, dan aku-pun tak pertjaja bahwa masih ada dokter jang mau datang kerumah bila dipanggil.

Tapi aku masih punja kenalan seorang dokter lagi. Tapi ia ini ahli bedah. Namun demikian aku datang djuga padanja dengan membawa serap didalam hatiku, kalau ia tak mau datang, aku takkan ketjewa dan takkan marah. Karena aku telah tahu tabiat dokterdokter dikotaku.

— Dokter.— kataku kepadanya. —Ibu sedang dipuntjak krisisnja. Tak ada harapan lagi. Malah aku sudah reia apabila Ibuku lebih tjepat meninggal. Tapi aku minta dokter datang kerumahku untuk mengobati hati adikadikku jang sedang luka, sebab bakal ditinggalkan Ibunja jang tertjinta.—

Dokter itu tersenyum mendengarkan permintaanku. Lalu kami sama-sama kerumah. Ia datang laksana betulbetul hendak menjembuhkan Ibu. Ia membawa lengkap peragatnja. Ibu diperhatikannya dan lalu dengan idjinku ia menjuntik lengan Ibu jang masih bergerak itu. Sesudah suntikan itu, tangan Ibu jang gelisah, mendjadi tenang kini. Dan setelah itu, laksana pendeta jang sedang memberikan kotbah, ia berbitjara kepada seisi rumah, katanja : — Sisakit memang sudah parah betul. Tipis sekali harapan kita. Soalnya lagi sekarang, apakah tuantuan akan sampai hati membiarkan sisakit ini terus menerus menderita untuk masa jang pandjang. Aku kira tak seorangpun jang sudi, bukan ? Djangan diberati djuga sisakit dengan memperlihatkan kesedihan kepadanya.—

Adikku jang perempuan jang tertua mulai terisak. Nasihat dokter itu memupus harapannya sama sekali. Isakan itu diikuti oleh raungan jang lain. Aku tjepattjepat membawa dokter keluar dan mengutjapkan terimakasih kepadanya. Ketika dokter itu telah pergi, aku tidak kembali naik kerumah. Aku pergi kepintugerbang. Disitu aku termenung-

menung tanpa pikiran. Aku jang sudah rela ibu pergi meninggalkan kami selamalamanja, tak sampai hati djuga melihat keberangkatan Ibu jang terakhir. Aku tak rela sungguhsungguh ditinggalkan Ibu. Kelieran perasaan dan pikiranku terhadap takdir, kutjaba mendjinakkannja dengan melumpuhkan otak dan hatiku dengan mengalihkan perhatianku kesoaal lainnja.

Dan ketika raungan rataptangis diatas rumah telah meledak demikian kerasnja, aku tahu sudah bahwa waktu Ibu telah sampai. Aku tak mengutjapkan apaapa, karena otak dan hatiku telah kosong. Aku tak berlari mendapati Ibu jang tak bernjawa lagi itu. Aku hanja pergi menjauhkan diriku kemana sadja kakiku mau membawanja agar aku bisa terhindar dari segala jang menekan hatiku oleh kesedukaan sebab kehilangan Ibu. Kalau kedukaan itu menjelinap djuga kedalam hatiku, kutjaba membudjukkja dengan mengatakan : — Ibu lebih baik lekas meninggal, daripada menderita lebih lama. — Tak setitikpun airmataku kelihatan keluar. Makah pada setiap kenalan jang kudjumpai didjalan, aku masih bisa tersenyum manis kepadanya.

Tapi ketika kubur Ibu sudah ditimbuni orang, airmataku tak tertahankan lagi. Aku lari kebalik semaksenuk menjembunjikan airmataku jang mengutjur sepuasnja dari mataorang banjak. Dan ketika airmataku tak hendak keluar lagi, telah kering sumbernja, dadaku jang sesak telah mulai lapang rasarnja. Perasaanku telah mulai ringan. Tapi hatiku masih hampa dan otakku kosong. Dan ketika itu, dipusara itu, hanja aku dan kubur Ibu lah lagi jang tinggal. Aku dekati pusara itu. Aku tak tahu apa jang hendak dilakukan diatas kubur Ibu itu. Mungkin aku akan meratapnja, lalu meratap sepuas hatiku. Barangkali djuga aku akan bergulingguling diatasnja, sebagai protes kepada takdir, bahwa Ibuku terlalu lekas njawanja diambil. Tapi aku hanja sebentar bisa berdiri merenungi kubur Ibu, lalu aku

berkata dalam hatiku : — Selamat bahagialah Ibu.— Lalu aku pergi tjepattjepat tanpa berpaling. Hanja itu jang dapat kuutjapkan. Dan aku tak mengerti pada diriku sendiri, kenapa kalimat jang sedemikian jang kuutjapkan disitu. Sepatutnja aku harus berbitjara pandjangpandjang kepada Ibu, karena Ibu telah membahagiakan hidupku selama tiga-puluhtahun lebih. Tapi aku memang tidak bisa bitjara, kalau hatiku sedang dipuntjak kegundahan. Semoga Ibu tahu, bahwa keadaanku fah jang demikian.

Berbulanbulan lamanya aku merasakan bahwa Ibu masih ada ditengah kehidupanku. Pada permulaannya aku sering sesat mulut. seolah-olah Ibu masih telentang dikamarnya. Sering aku bertanja kepada adikku jang perempuan jang tertua djika aku hendak makan : — Apakah Ibu banjak makannya tadi ?— Atau setiap ada temanteman jang datang kerumah, selalu djuga aku katakan : — Lihatlah Ibu dikamarnya.— Dan sekali ketika aku telah menerima gadjiku, ketika itu aku telah djadi pegawai, aku masih djuga berteriak dari ruangedepan : — Bu. Gadjiku sudah terima. Kita makan apa, Bu ?— Setiap orang jang mendengar, hanja geleng kepala.

Bahkan ada pula jang menandai kepada adikku, agar mereka berjagadjaga tentang diriku. Mereka menjangka bahwa aku telah berobah akal. Berbulanbulan kebiasaanku jang seperti itu terulang djuga.

Bahkan sampai sekarang, aku masih terus memimpikan Ibu dalam tidurku. Dan apabila pada malamnja aku telah bernimpi ketemu Ibu, paginja alangkah segarnja perasaanku. Dunia ini berasa sangat ringannya. Semangat dan kemauanku meluapluap untuk melakukan pekerdjaan apa saja. Dan kalau aku rindu pada Ibu, sering aku bermohon pada Tuhan agar aku didjumpakan dengan Ibu didalam mimpiku. Biasanja permohonananku dikabulkannya.

Ada orang jang melarang aku berkehendak agar memimpikan Ibu itu. Katanja, apabila seseorang jang telah mati,

masih muntjul didalam mimpi ahlibaitnja, itu tandania si-mati sedang minta tolong agar siksaa didalam kuburnja ditolong oleh orang dunia dengan mengutjapkan doa kepada seorang Lebai. Aku sangat marah kepada orang jang telah bidjak mengatakan Ibuku tersiksa dikuburnja. Padahal Ibu ialah perempuan jang sependjang masania telah membahagiakan anak-anaknja tanpa keluhkesah. Dan asa tak pertjaja pada omongan itu, meski diutjapkan oleh orang jang kupandang mengerti didalam hukum dan hakikat Agama. Aku tak pertjaja, djika Ibu memuntjulkan dirinja didalam mimpiku, adalah sebagai pertanda kesesaran Ibu didalam kubur. Sebab mimpi ketemu Ibu itu selalu datang, apabila aku mohonkan kepada Tuhan.

Telegram meninggalnja Ibu pada hari itu djuga dikirimkan kesegenap pendjuru dimana ada keluarga jang terdekat dan disamping itu berlembar surat dikirimkan kepada alamat tertentu. Hanja dua buah dari telegram dan surat itu jang berbalas. Keduanja dari adikku jang sedang melanjutkan peladjaranja dipulau Djawa. Adikku jang tua dari keduanja, tidak banjak isi suratnja. Ia lebih banjak memberikan nasihat jang dirasanja berguna bagi adik-adiknja. Sedang surat jang muda tiga halaman penuh dengan tulisan jang ketjilketjil pula. Ia sangat terkedjut mendengar Ibu meninggal setjepat itu. Ibu masih muda. Belum limapuluh tahun. Dan diwaktu ditinggalkannja, Ibu dalam keadaan sehat, meski kakinja tak bisa dibawa berdjalan lagi. — Kalau Ibu meninggal setjepat itu, tentulah karena kesiasiaan orang jang merawatnja, sehingga kami jang masih dalam sekolah tak mempunjai kesempatan buat selamalamanja untuk membalas djasa kepada Ibu, sehingga kami akan hidup selandjutnja dalam beban hutang jang tak pernah terbajarkan.—

Surat itu kubalas dengan baikbaik, meski hatiku luka sekali oleh tempelaknja itu. Aku tidak menjesali suratnja

jang demikian pahitnja, karena surat itu ditulis dalam hati sedang berada dipuntjak kesakitannja pula. Tapi diudjung surat itu, sentimenku meluap tanpa sengadja dan kukatakan pada penutupnja, bahwa sebab demikian tjepatnja Ibu meninggal, karena kita dilahirkan dalam keluarga jang miskin. Apabila kita punja wang jang banjak, kita akan membajar dokter jang paling pandai, meski dokter itu berada di kutub sekalipun. Dan djuga aku katakan, bahwa dokter di kotaku begitu angkuh dan tak berperikemanusiaan, tapi serakah pada wang. Sehingga seorang Ibu jang ditjintai oleh sepuluh orang anaknja disiasikan sadja penjakitnja, karena Ibu itu seorang dari keluarga jang miskin. — Maka djadilah engkau seorang dokter jang berperikemanusiaan kekaku. — kataku.

Kemudiannja aku telah menjesal menulis surat jang demikian pada adikku itu, apabila disaat jang seperti itu. Terutama pula, karena tak begitu lama kemudian, ia meninggalkan kuliahnja, lalu ia bekerdja sebagai tukang di sebuah bengkel. Katanja, sebabnja ia tak melanjutkan kuliahnja lagi, karena tibatiba sadja semendjak Ibu meninggal, otaknja djadi lumpuh. Tak sebuah pun pelajaran jang dapat diterima otaknja. Bahkan pelajaran sebelunnja telah banjak pula jang lenjap dari kepalanja. Dan aku kira, bahwa itu hanja alasan sadja. Jang sebenarnya ia bentji pada masa depannja jang hendak djadi dokter pula. Sebab dokterlah jang telah mempertjepat adjal Ibu. Bertahun-tahun kemudian, ternyata kiraanku tak benar. Otaknja memang lumpuh, hingga tak bisa menerima pelajaran jang berat-berat lagi setelah Ibu meninggal, lalu ia memutuskan memilih pekerdjaan tukang pada sebuah bengkel, karena pekerdjaan tukang tidak menghendaki penggunaan otak dengan setjara jang rumit.

Ibu sangat menjajangi kami, anakanaknja. Selamanja berat hati Ibu djika berpisah dengan anakanaknja. Selama-

nja Ibu berusaha agar kami tetap hidup sekumpul. Djuza selamanja Ibu mendjaga api kegembiraan dalam tungku hidup kami. Hingga kami selamanja merasakan, bahwa sorga berada dikaki Ibu.

Telah delapan tahun Ibu meninggal. Dan sekarang, semendjak api kegembiraan ditungku hidup kami telah pagi, kami telah bertjeraiberai. Ada jang diutara, ada jang diselatan. Ada jang dibarat, ada jang ditimur. Tapi apabila sekalisekali kami sekumpul, tak pernah jang lengkap berai, kalau kami sampai bitjara tentang Ibu, dunia jang palind indah terbajang dimata kami masingmasing. Dan dunia itu takkan pernah kami ratakan lagi, melainkan akan kami tjobakan memberikannje kelak kepada anakanak kami pula. Semoga Tuhan memperkenankannja.

31

10/10/10



899.
N